

**GAYA DAN NADA ROMAN SAMAN  
KARYA AYU UTAMI  
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**Redemta Risa Septimawati**

**NIM : 931224013**

**NIRM : 930051120401120013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1999**

**SKRIPSI**

**GAYA DAN NADA ROMAN SAMAN**

**KARYA AYU UTAMI**

**(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**

Oleh :

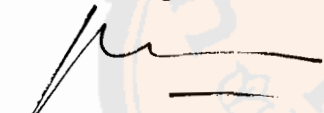
Redemta Risa Septimawati

NIM : 931224013

NIRM : 930051120401120013

Telah disetujui oleh :

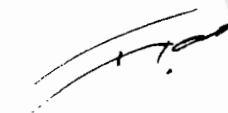
Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal : 20 Mei 1999

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal : 20 Mei 1999

**SKRIPSI**

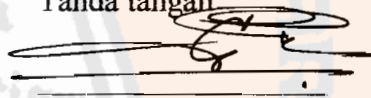
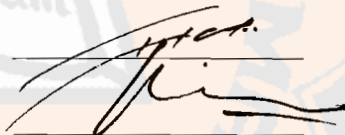
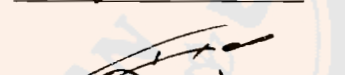
**GAYA DAN NADA ROMAN SAMAN  
KARYA AYU UTAMI  
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Redemta Risa Septimawati  
NIM: 931224013  
NIRM: 930051120401120013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal : 31 Mei 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

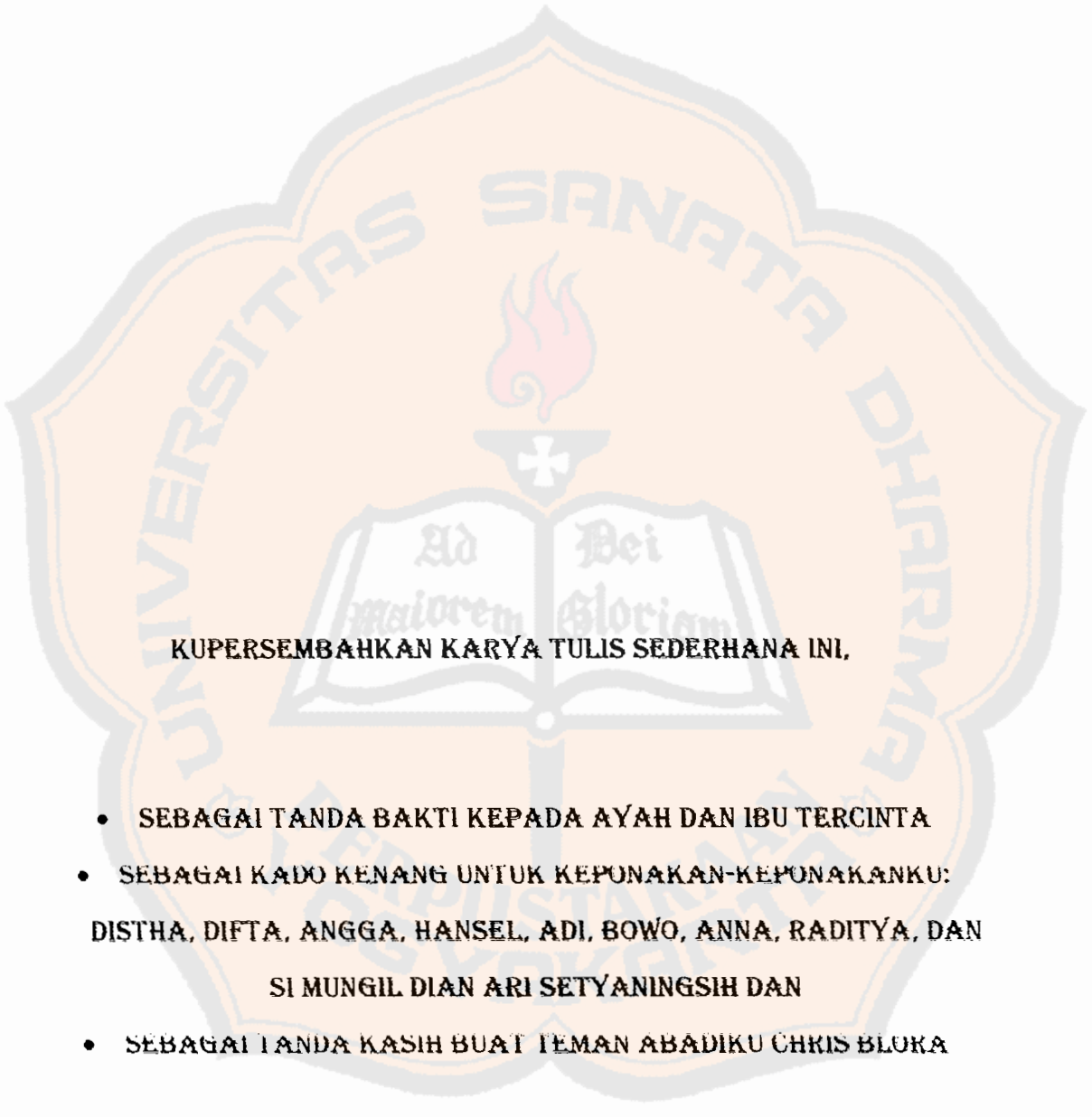
**Susunan Panitia Penguji**

|            | Nama lengkap              | Tanda tangan                                                                         |
|------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua      | : Drs. P.G. Purba, M.P.d. |  |
| Sekretaris | : Drs. P. Hariyanto       |  |
| Anggota    | : Drs. B. Rahmanto M.Hum. |  |
| Anggota    | : Drs. P. Hariyanto       |  |
| Anggota    | : Drs. F.X. Santosa, M.S. |  |

Yogyakarta, 18 Juni 1999  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



Dr. Paul Suparno, S.J. MST.

The logo of Universitas Sanata Dharma is a large, light-colored watermark in the background. It features a shield-like shape with a cross at the top, a flame, and an open book with the Latin phrase "Ad Dei maiorem Gloriam".

KUPERSEMBAHKAN KARYA TULIS SEDERHANA INI,

- SEBAGAI TANDA BAKTI KEPADA AYAH DAN IBU TERCINTA
- SEBAGAI KADO KENANG UNTUK KEPONAKAN-KEPONAKANKU:  
DISTHA, DIFTA, ANGGA, HANSEL, ADI, BOWO, ANNA, RADITYA, DAN  
SI MUNGIL DIAN ARI SETYANINGSIH DAN
- SEBAGAI TANDA KASIH BUAT TEMAN ABADIKU CHRIS BLOKA

**MOTO**



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Mei 1999

Penulis

Redemta Risa Septimawati

**ABSTRAK**

**GAYA DAN NADA ROMAN *SAMAN*  
KARYA AYU UTAMI  
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**

**REDEMTA RISA SEPTIMAWATI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gaya dan nada roman *Saman* karya Ayu Utami, (2) menunjukkan relevansi analisis gaya dan nada roman *Saman* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis. Penyampaian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan struktural, yang mengacu pada pandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Penulis melakukan analisis secara struktural dengan memfokuskan pada unsur gaya dan nada sebagai cara pengungkapan bahasa.

Dari hasil penelitian ini ditemukan nada atau suasana sentimental dalam roman *Saman*. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis unsur gaya (*style*) yang meliputi: (1) unsur diksi atau pilihan kata, yang memanfaatkan arti denotasi-konotasi, dan kata asing atau istilah asing; (2) unsur struktur kalimat yang berdasarkan kompleksitas kalimat memanfaatkan kalimat sederhana, berdasarkan variasi kalimat memanfaatkan variasi panjang-pendek kalimat, berdasarkan jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah; (3) unsur gaya bahasa yang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi, metonimia, dan simile; (4) unsur kohesi yang memanfaatkan kohesi gramatikal. Nada dan suasana sentimental itu juga didukung oleh adanya teknik pengaluran sorot balik, dan tema yang kompleks.

Berdasarkan analisis yang sudah penulis lakukan, menunjukkan bahwa roman *Saman* karya Ayu Utami relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II caturwulan I dengan butir pembelajaran membuat tanggapan terhadap karya sastra, yang berkaitan dengan teknik kebahasaan yang terdapat dalam roman *Saman*.

**ABSTRACT**

**TONE AND STYLE OF AYU UTAMI'S *SAMAN*  
(A Structural Review)**

**REDEMTA RISA SEPTIMAWATI  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA**

This research is aimed to (1) know the tone and style of Ayu Utami's *Saman* and (2) determine the relevance of *Saman*'s tone and style analysis to be used as a literature learning material in Senior High School.

Analysis method is applied in this research. This analysis, then, is conveyed using descriptive method. The approach which is used to reach the goal is structural approach which refers to a view that a literature is a complex structure. The writer conducts the analysis structurally and intends it on the style and tone as language expressions.

This research find that *Saman* has sentimental atmosphere or tone. This finding is sourced from style analysis which shows that: (1) the diction word choices use denotation-connotation and foreign word or terms; (2) the sentences structures which are based on sentence complexity use simple sentence, based on sentence variety use short and long sentence, based on sentence classification, use positive, imperative and interrogative sentence; (3) language styles use personification, metonymy, simile; (4) cohesion uses grammatical. The sentimental tone or atmosphere is also supported by the presence of flash back and complex theme.

Based on the analysis, the writer concludes that Ayu Utami's *Saman* is suitable to be used as a literature learning material in Senior High School, especially in the first quarter of second grade when the students learn about how which can be found in *Saman*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Orang tua penulis Bapak Maryadi Martodiharjo dan Ibu Christina Masiyem, yang telah memberi dukungan berupa moral, doa, material, maupun biaya kepada penulis.
4. Kakakku Ir. Mercurius Restyanto, yang telah memberikan kasih sayang dan dana sepanjang perjalanan studi penulis sampai berakhirnya studi di USD.
5. Kakakku Drs. Paulus Resti Tripujisusiono sekeluarga, yang telah memberikan bantuan kepada penulis tempat bernaung, dan dukungan dana.
6. Kakakku Br. Damasus Agung Marwilistya, FIC., S.Pd. yang dengan pengorbanannya membantu mengetikkan, serta memberi motivasi untuk selalu bekerja keras.
7. Kakak-kakakku, Drs. Resti Dwiyanoro, Theresia Sulistya Ambarwati, BA., Isidora Endah Parwati, SE., yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berupa dorongan untuk segera menyelesaikan tugas studi.
8. Teman terkasih Bagyo Chris Mulyono yang menjadi spiritual, dan memberi dukungan material yang berguna untuk terselesainya skripsi ini.
9. Komunitas Bruder FIC Jalan Senopati 18 Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk memakai beberapa fasilitas untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

10. Staf sekretariat PBSI dan seluruh karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dengan penuh persahabatan dan membantu melayani penulis dalam memperoleh data untuk memperlancar penulisan skripsi ini.
11. Sahabat “runtang-runtung”: Sr. Angelina, Ambarwati, Mas Andre, Endah, yang selalu memberikan keceriaan dalam menghapus kejenuhan dengan canda-canda segar.
12. Sahabat, teman-teman, handai taulan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan melalui pertanyaan tentang kemajuan skripsi dan menyemangati penulis, sampai berakhirnya skripsi ini.

Penulisan laporan penelitian yang merupakan skripsi ini tentu tidak lepas dari kesalahan, kekurangan, dan kelemahan. Segala kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis terbuka terhadap segala bentuk masukan, kritik, dan saran dari semua pihak.

Penulis

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan doa dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, berkat kelimpahan dan perkenan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Laporan penelitian berupa skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud, oleh karen itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, ketelitian dalam penyusunan skripsi ini.
2. Romo Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P. Hariyanto selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.

DAFTAR ISI

|                                      | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                  | i       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....             | iii     |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....            | iv      |
| HALAMAN MOTO .....                   | v       |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....      | vi      |
| ABSTRAK .....                        | vii     |
| ABSTRACT .....                       | viii    |
| KATA PENGANTAR .....                 | ix      |
| DAFTAR ISI .....                     | xii     |
| <br>BAB I PENDAHULUAN .....          | <br>1   |
| 1.1 Latar Belakang .....             | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah .....            | 5       |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....          | 5       |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....         | 5       |
| 1.5 Tinjauan Pustaka .....           | 6       |

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| 1.6 Metode Penelitian .....                          | 11 |
| 1.7 Sistematika Penyajian .....                      | 12 |
| 1.8 Sumber Data .....                                | 13 |
| <br>BAB II LANDASAN TEORI .....                      | 14 |
| 2.1 Tinjauan Struktural .....                        | 14 |
| 2.1.1 Gaya dan Nada .....                            | 15 |
| 2.2 Pengajaran Sastra di SMU .....                   | 21 |
| <br>BAB III ANALISIS GAYA DAN NADA ROMAN SAMAN KARYA |    |
| AYU UIAMI .....                                      | 24 |
| 3.1 Unsur-unsur Gaya (Style) .....                   | 25 |
| 3.1.1 Diksi atau Pilihan Kata .....                  | 25 |
| 3.1.1.1 Pemanfaatan Denotasi dan Konotasi .....      | 25 |
| 3.1.1.2 Pemanfaatan Kata Asing .....                 | 30 |
| 3.1.2 Struktur Kalimat .....                         | 34 |
| 3.1.2.1 Kompleksitas Kalimat .....                   | 35 |
| 3.1.2.1.1 Kalimat Sederhana .....                    | 35 |
| 3.1.2.1.2 Variasi Panjang Pendek Kalimat .....       | 40 |
| 3.1.2.2 Jenis Kalimat .....                          | 43 |
| 3.1.2.2.1 Kalimat Deklaratif .....                   | 43 |

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.1.2.2.2 Kalimat Interogatif .....                                    | 46 |
| 3.1.2.2.3 Kalimat Perintah .....                                       | 49 |
| 3.1.3 Gaya Bahasa .....                                                | 50 |
| 3.1.3.1 Gaya Bahasa Personifikasi .....                                | 51 |
| 3.1.3.2 Gaya Bahasa Metonimia .....                                    | 52 |
| 3.1.3.3 Gaya Bahasa Simile .....                                       | 56 |
| 3.1.4 Penggunaan Piranti Kohesi .....                                  | 61 |
| 3.2 Nada (Suasana) .....                                               | 65 |
| BAB IV PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DENGAN ROMAN <i>SAMAN</i>            |    |
| KARYA AYU UTAMI .....                                                  | 71 |
| 4.1 Relevansi Roman <i>Saman</i> bagi Pembelajaran Sastra di SMU ..... | 71 |
| 4.2 Model Pembelajaran .....                                           | 75 |
| 4.2.1 Introduksi .....                                                 | 76 |
| 4.2.2 Penyajian .....                                                  | 77 |
| 4.2.3 Penutup.. .....                                                  | 78 |
| BAB V PENUTUP .....                                                    |    |
| 5.1 Kesimpulan .....                                                   | 80 |
| 5.2 Implikasi .....                                                    | 83 |
| 5.3 Saran .....                                                        | 84 |

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA .....              | 85 |
| LAMPIRAN .....                    | 88 |
| SINOPSIS ROMAN <i>SAMAN</i> ..... | 91 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....        | 95 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, dengan penggunaan bahasa yang khas sastra. Bahasa sastra bukan sekadar bahasa *referential* yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi yang ekspresif, menunjuk nada (*tone*), dan sikap pembaca atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek: 1993:11-15).

Bahasa sebagai bahan baku kesusasteraan mempunyai muatan budaya dan linguistik, serta mempunyai kategori-kategori yang tak beraturan, dan tak rasional seperti *gender* (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa).

Bahasa sebagai alat dalam kesusasteraan untuk berkomunikasi mengandung nilai estetika yaitu nilai yang mengharukan dan membangkitkan perasaan di dalam menyampaikan ide dan maklumat, di samping merangsang daya pikir dan akal (Keris, 1990:15). Kehadiran nilai estetik itu menjadi bahasa kesusasteraan mempunyai gaya tersendiri, gaya itu tampak di dalam pemilihan kata (diksi), pemilihan struktur sintaksis, ungkapan peribahasa dan sindiran, dan unsur-unsur stilistika yang lain (*ibid.*, 16).

Seorang pengarang harus mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman keindahannya di samping pandangan hidupnya. Keindahan pada sastra terletak pada pengolahan bahan pokoknya, yaitu bahasa. Menurut Keris (1990:18) bahasa yang baik adalah yang betul tata bahasanya dan memberi makna, karena makna yang disampaikan bukan arti lahir saja tetapi juga arti yang lebih dalam dan luas yang sekaligus menyangkut pikiran dan perasaan.

Aspek bahasa yang digunakan pengarang dapat dipakai untuk menentukan gaya seseorang (sastrawan) dalam mengungkapkan diri (gaya pribadi). Gaya dapat dilacak melalui penggunaan bahasa tertentu dan nilai-nilai ekspresif yang terkandung dalam suatu bahasa (Hartoko dan Rahmanto, 1986:38). Selain itu gaya sebagai suatu gejala dalam sastra dan bahasa, secara linguistik dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu, dan merangsang pembaca (*ibid.*, 138).

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan cara pemakaian bahasa secara spesifik dari seorang pengarang. Gaya merupakan sarana yang digunakan pengarang dalam mencapai tujuan, yaitu nada cerita. Sementara nada cerita yang tampil akibat pemakaian gaya seorang pengarang tidak akan sama antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Nada seorang pengarang yang berhasil ditampilkan berkisar pada nada ironis, humoris, tragis, kasar, menjijikkan, religius, dan romantis (Kenney via Rahmanto, 1993:17-18).

Roman *Saman* sebagai fragmen dari novel *Laila Tak Mampir di New York* karya Ayu Utami, pemenang sayembara roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta 1998 langsung mendapat tanggapan dari dunia sastra karena keunggulan *Saman* itu sendiri. Kriteria keunggulannya adalah dari segi isi, dan penyajian bahasa. Menurut Manguwijaya dengan judul artikel “Menyambut Roman *Saman*” yang dimuat *Kompas*, (5 April, hlm. 13, 1998) menyatakan bahwa *Saman* memuat dimensi-dimensi problem dan gagasan serta kekayaan simbolisasi makna, lebih tepat dikatakan sebagai cerita Indonesia kontemporer lokal pasca-Indonesia dengan wawasan global, dan penggunaan bahasa yang bagus (standar tetapi kreatif inovatif), dan penyajian struktur selaras dengan isi cerita.

Senada dengan penilaian Manguwijaya, Ignas Kleden memberikan komentar dari segi bahasa dinilai sangat bagus, dan pengarang Umar Kayam menilai *Saman* sebagai potret realitas Indonesia, dan dari segi bahasa terlihat bagus, cerdas, dan inovatif, dan pada bagian tertentu berbau puitis (*Kompas*, 5 April, hlm. 9, 1998).

Dari sekilas pendapat di atas, dapat dijadikan kriteria peneliti untuk meneliti roman *Saman* sebagai objek penelitian, terutama dalam menganalisis segi kebahasaan roman *Saman* karya Ayu Utami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nada (suasana) roman *Saman* itu? Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian gaya pengarang dengan media bahasanya.

Tinjauan struktural merupakan cara dalam analisis ini karena karya sastra terbentuk dalam suatu struktur, dan analisis utama dalam pengkajian ini adalah

tentang sarana cerita yang mengambil fokus pada gaya dan nada. Analisis ini mendasarkan pada pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu struktur. Pradopo (1993:119) mengutip Hawkes melihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga dasar yaitu pertama ide kesatuan, bahwa struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu; kedua ide transformasi dalam arti struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional; dan ide ketiga adalah ide pengaturan diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur-unsur, oleh karena itu tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes via Pradopo, 1993:120).

Dengan latar belakang sebagai seorang pendidik, maka penulis mencoba memberikan suatu alternatif bagi pembelajaran sastra dengan masalah yang diteliti penulis yaitu kajian kebahasaan dalam sarana cerita tentang gaya dan nada, maka alternatif yang diajukan penulis berhubungan dengan pembelajaran pengkajian unsur kebahasaan khususnya tentang sarana cerita (gaya dan nada) dalam novel tertentu, khususnya pada roman *Saman*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah gaya dan nada dalam roman *Saman* ?

1.2.2 Bagaimanakah relevansi analisis gaya dan nada dalam roman *Saman* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

## 1.3 Tinjauan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, dapat dirumuskan dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1.3.1 Memaparkan analisis gaya dan nada dalam roman *Saman*

1.3.2 Memaparkan relevansi gaya dan nada roman *Saman* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan untuk :

1.4.1 Studi kritik sastra. hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menafsirkan gaya dan nada dalam karya sastra pada umumnya, khususnya hasil karya Ayu Utami dalam roman *Saman*.

1.4.2 Pemerhati masalah sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap karya sastra, dengan demikian penelitian ini dapat

memberikan pengertian sastra lebih mendalam tentang karya sastra yang diteliti.

1.4.3 Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tanggapan dunia sastra terhadap roman *Saman* secara resmi dilontarkan oleh para pengamat sastra bersamaan dengan keberhasilannya memenangkan sayembara roman oleh Dewan Kesenian Jakarta 9 Maret 1998. Kriteria kemenangan dilihat dari segi isi, dan penyajian bahasa, di samping kriteria yang lain. *Saman* diakui memenuhi tuntutan itu, bahkan dapat dikatakan lebih menonjol dibanding pengikut sayembara lainnya. Ignas Kleden menyatakan bahwa segi paling unggul dari naskah itu dalam bahasa. Potensi bahasa Indonesia dikerahkan secara optimal. Sugesti yang ditimbulkan adalah *competence*, dan pada beberapa tempat kata-katanya sangat menarik (Kristanto, 1998:9).

Senada dengan pendapat di atas Sapardi Djoko Damono dalam “Saman Generasi Baru Sastra Indonesia” dikutip oleh Kristanto yang dimuat dalam harian *Kompas*, (5 April. hlm. 9. 1998) menyatakan bahwa *Saman* sebagai karya baru yang memamerkan teknik komposisi yang unik sebagai perpaduan antara esai, narasi, dan puisi dengan bahasa yang bagus dan menarik. Sedangkan Faruk H.T. sebagai salah

satu tiga juri di samping Ignas Kleden, dan Sapardi Djoko Damono yang lebih banyak berkomentar tentang isi, bahwa roman *Saman* mempunyai kekayaan materi serta keunikan dan keanekaan latar yang memperkuat roman itu dalam mempresentasikan berbagai persoalan dari setiap lokasi dan gaya hidup yang berlaku di lokasi itu.

Mangunwijaya dalam “Menyambut Roman Saman” yang dimuat *Kompas*, (5 April, hlm. 13, 1998) memberikan kriteria keunggulan *Saman*. Kriteria pertama, bahwa roman *Saman* lebih tepat disebut roman pasca-Indonesia dengan wawasan global; kriteria kedua dari segi bahasa yang baik (standar tetapi kreatif inovatif), dan penyajian struktur yang kompleks selaras dengan isi cerita lokasi dan budaya zamannya; dan kriteria ketiga dan paling penting adalah dari segi isi yang sangat mengagumkan, ditambah tantangan problematika antropologik, filsafati, dan teologis yang menjadi warna roman *Saman*.

Mangunwijaya juga memberikan koreksi dalam *Saman* yang berkaitan dengan pihak pembaca, bahwa *Saman* hanya dapat dinikmati dan berguna untuk pembaca yang dewasa, dan dilihat dari materinya dalam hubungannya dengan penampilan tokoh dengan tokoh lainnya dianggap terlalu dibuat-buat, sehingga mengurangi kebagusan cerita. dan ini berakibat pada penilaian *Saman* dianggap masih mengambang karena hanya sebagai fragmen dari suatu novel yang belum selesai.

Kritikus yang lain yakni Umar Kayam yang menilai *Saman* dalam “Kayam: Potret Realitas. Pram: Integritas Tinggi” dalam *Kompas*, (5 April, hlm. 9, 1998.) Sebagai potret realitas Indonesia sekaligus potret uneg-uneg anak muda Indonesia.

*Saman* juga memiliki teknik bercerita yang unik, adanya teknik *stream of consciousness* sebagai ekspresi literer yang dapat membantu pembaca dalam memahami maksud pengarang, serta adanya teknik *magic realism*.

Berbeda dengan pendapat Pramoedya Ananta Toer (*Ibid.*,9) yang cenderung menolak keberadaan *Saman* dengan mengatakan bahwa karya sastra itu dinilai dari penulisnya belum berpengalaman, baik dari segi sintaksinya dan dari segi materinya.

Di samping beberapa pendapat di atas, Kuswaidi Syafii'ie dalam "Kilas Balik Untuk Para Dewa Sastra" yang dimuat harian *Bernas*, (21 Juni, hlm.4.1998) menyatakan beberapa kelemahan dalam penulisan roman *Saman*. Pertama, *Saman* memperlihatkan adanya konfrontasi gaya bahasa yang semestinya dihindari dalam penulisan novel, bahkan cerpen. Kelemahan kedua, adanya konfrontasi gaya bahasa itu secara logis menimbulkan konfrontasi nilai atau makna. Sebagai kelemahan ketiga, *Saman* memperlihatkan kegagalannya merajut berbagai teknik komposisi eksternal menjadi keutuhan diksi yang baru. Kelemahan keempat yaitu *Saman* tidaklah mampu menyuguhkan persoalan dan ide yang besar yang disajikan dengan gelora dan intensitas yang melewati suspens yang bertubi-tubi yang membuat pembacanya tercekam atau sebaliknya. Karena itu jika dinilai secara tematik *Saman* berada jauh di bawah novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang mampu membangkitkan heroisme jiwa dan kegeraman pembacanya terhadap berbagai kekejaman, kejahilan, dan angkara murka.

Penggunaan bahasa Ayu Utami oleh Lie Charlie dalam “Orgasme Bahasa Ayu Utami” yang dimuat harian *Kompas*, (23 April, hlm.4.1998.) memberikan penilaian dari pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulisan Ayu Utami dalam *Saman* yang mampu memberikan daya untuk mensiasati bahasa dalam penyampaian ide atau gagasan pengarang.

Pensiasatan terhadap bahasa diakui Ayu Utami dalam memberikan tanggapan adanya unsur plagiat dalam tulisannya yang dimuat *Bernas*, (5 Mei.hlm.4. 1998) dengan judul “Ayu Utami: Saya Merasa Sangat Terhina”. Bahwa ia berusaha mengemukakan atau mengeksplorasi bahasa yang ia peroleh dari berbagai pengalaman dan proses belajar, dan ia ingin mendobrak tradisi deskriminasi antara laki-laki dan perempuan dengan melepaskan nilai-nilai yang membebani.

Ditinjau dari sisi keberhasilan *Saman*, pembahasaan roman itu juga dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM di Auditorium Lembaga Bahasa Perancis dengan menggelar diskusi terhadap roman tersebut. Laksono salah satu peserta diskusi memberikan pendapatnya yang ditulis oleh *Bernas*, (23 Mei,hlm.4.1998) dengan judul “Sastra Indonesia Belum Menyorot Karya:Dari dan Diskusi *Saman*” mengatakan bahwa *Saman* merupakan novel yang khusus, spesifik, dan khas. Teknik penulisan, tema, setting, dan gaya dirangkai dan dikaitkan untuk memecahkan problem yang khusus yaitu pergolakan pribadi dengan kata berupa label moralitas, hukum, iman keagamaan, dan karya pastoral ketika protagonisnya berbenturan dengan makna seks, politik, negara, dan rasa keinsanan murni.

Proses penciptaan *Saman*, dalam wawancara *Bernas* dan diterbitkan dengan judul “Ayu Utami:Seks itu Problem Bagi Perempuan” (5 April, hlm.4.1998) didalamnya didapati biografi dari pengarang dan latar belakang penciptaan *Saman*. Penciptaan roman ini merupakan akumulasi pengalaman seumur hidup terutama keindahan dalam suatu ikatan persahabatan sehingga menjadi inspirasi yang tercurah melalui persahabatan empat tokoh perempuan dengan berbagai macam karakter. Adapun hasil penulisannya itu untuk teman-temannya di Utan Kayu. Tanggapannya tentang penulisan fiksi, ia telah menyadari bahwa novel atau karya sastra itu bukan persoalan ide atau cerita saja tetapi juga persoalan bahasa, pencarian bahasa dan bukan hanya suatu cerita yang mengawang-awang.

Majalah *Femina* no. 14/XXVI, 1998. memaparkan juga beberapa kisah Ayu Utami berkaitan dengan buah karyanya (*Saman*). Menurut Ayu Utami dalam persoalan penulisannya tidak dapat dilepaskan dari suatu kegiatan penelitian, membaca, dan wawancara untuk memperoleh suatu data yang akurat. Penggunaan bahasa ia peroleh dari berbagai proses belajar dan pengalamannya, sementara deskripsi yang begitu detail merupakan hasil dari latihan bermain musik dan melukis. Persoalan seks yang tersaji di dalam *Saman*, diakui oleh Ayu Utami sebagai suatu pendobrakan kaum feminis yang kemudian menjadi tema sentral dalam roman *Saman*, terutama tentang kedudukan perempuan dan seksualitasnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan pendekatan yang dipakai, metode, dan teknik pengumpulan data.

### 1.6.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pada dasarnya pendekatan struktural merupakan telaah mengenai suatu struktur dari sesuatu. Struktur dalam karya sastra menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:135) adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Junus (1988:86) menandakan bahwa arti suatu unsur baru bisa diterangkan bila berhubungan dengan unsur-unsur yang lain dalam teks.

### 1.6.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini maka metode yang akan dipakai ialah metode analisis dan metode deskripsi.

Metode analisis memakai pengertian dari Moeliono (1990:32) dirumuskan sebagai cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan suatu hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Metode deskripsi adalah cara pemaparan atau penggambaran kata-kata secara jelas dan terinci (*ibid.*, 201). Metode ini digunakan untuk melaporkan yang telah dilakukan dalam suatu analisis dalam penelitian ini.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik catat. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik ini menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian secara teliti. Novel atau roman yang diteliti diidentifikasi secara teliti, dan dianalisis kemudian dicatat dalam kartu data.

### 1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut: Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penyajian, serta sumber data. Bab II berisi landasan teori tinjauan struktural, gaya dan nada, serta pembelajaran sastra di SMU. Bab III berisi analisis gaya dan nada roman *Saman*. Bab IV berisi relevansi analisis gaya dan nada roman *Saman* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

### 1.8 Sumber Data

|              |                                      |
|--------------|--------------------------------------|
| Judul buku   | : Saman                              |
| Pengarang    | : Ayu Utami                          |
| Penerbit     | : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) |
| Tahun Terbit | : 1998                               |
| Cetakan      | : Keenam                             |
| Tebal buku   | : 208 halaman                        |
| Ukuran       | : 14,5 Cm x 20 Cm                    |



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Struktural

Sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunannya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya (Nurgiantoro, 1995:36-37).

Dengan pengertian seperti itu, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill via Pradopo, 1993:120). Maka tiap unsur yang dianalisis haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan, misalnya sarana-sarana keputisan yang dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis dalam penciptaan suatu karya sastra.

Hal itu mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa, dalam arti sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Untuk memperoleh efektivitas

pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra .

Berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, analisis unsur-unsurnya lebih difokuskan pada unsur gaya dan nada sebagai cara pengungkapan bahasa. Tujuan akhir dari analisis ini untuk mendeskripsikan nada atau suasana tertentu yang tersirat dalam roman *Saman* yang disebabkan oleh efek pemilihan ungkapan kebahasaan itu. Hal itu dapat dicapai dengan mengetahui terlebih dahulu, dan menganalisis unsur-unsur gaya (*style*) yang dijadikan sarana mencapai kesan nada (suasana) tertentu yang terdapat dalam keseluruhan pola penceritaan roman *Saman*.

Di bawah ini akan dipaparkan secara teoritis tentang berbagai unsur yang membantu dalam proses analisis seperti yang dimaksud dalam masalah.

#### 2.1.1 Gaya Dan Nada

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan cara pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Menurut Nurgiantoro (1995:276) gaya (*style*) ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif (gaya bahasa), serta penggunaan piranti kohesi

Pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang, setelah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk

memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (*estetis*) baik dari segi bentuk dan segi makna (Nurgiantoro, 1995:290). Pemilihan kata dan cara fakta itu diberitahukan akan mempengaruhi informasi (Luxemburg, 1992:95). Pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat. Pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan, kesalahpahaman informasi, dan rusaknya situasi komunikasi (Mustakim, 1994:41-42).

Melalui struktur kalimat, bentuk kalimat sebuah gagasan juga dapat terwujud. Dalam kalimat, kata-kata berhubungan dan berurutan secara linier yang dikenal dengan sebutan sintagmatik. Hubungan itu dapat dilihat dalam bentuk realisasi grafologis kalimat yang tersusun secara gramatikal. Diungkapkan juga adanya kemungkinan penyimpangan struktur kalimat, hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis, di samping untuk menekankan kesan tertentu (Nurgiantoro, 1995:293-295).

Nurgiantoro (1995:293-295) dalam persoalan bahasa figuratif, mempersoalkan dalam kesatuan bentuk retorika dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pilihan kata atau ungkapan, pemanfaatan bentuk citraan, penggunaan bahasa kias, segmentasi dan lain-lain. Perbedaan bahasa figuratif terlihat sejalan dengan pembagian Keraf (1987:113) tentang gaya bahasa, yaitu cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian

penulis. Keraf (1987:136) berpendapat bahwa pemakaian bahasa dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu (1) perbandingan yang termasuk langsung atau polos. Contoh: Dia sama pintar dengan kakaknya, (2) perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan. Contohnya: Matanya seperti bintang timur.

Berkaitan dengan hubungan antarkalimat dalam mencapai tujuan estetis, pemilihan bentuk kohesi memerlukan pensiasatan (Nurgiantoro, 1995:306). Seperti diungkapkan Dardjowidjojo (1986:94-95) mengemukakan unsur pembangunan wacana adalah kalimat-kalimat yang mempunyai keserasian dan keterpaduan. Keterpaduan itu menyangkut dua hal, yaitu pertama, harus ada keserasian antara makna satu kalimat dengan maksud kalimat yang lain. Hubungan makna dalam struktur batin (*deep structure*) ini identik dengan struktur semantis dalam bahasa. Kedua, keterpaduan dari pertalian makna itu harus mempunyai manifestasi fonetis pada struktur lahir (*surface structure*).

Untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh, tiap bagian kalimat, tiap kalimat, atau tiap alinea, yang dimaksudkan untuk mendukung gagasan itu haruslah dihubungkan satu dengan yang lain, baik secara eksplisit, maupun implisit, atau secara bersamaan. Penghubungan antarunsur sebuah teks merupakan penghubungan makna dan referensi yang dapat dilihat dari penanda hubungan tiap unsur kalimat, alinea, dan paragraf (Nurgiantoro, 1995:306).

Selanjutnya makna gaya menurut Nurgiantoro (1995:277) mengutip Leech dan Short, merupakan suatu hal yang tidak dapat lagi mengandung kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa tertentu oleh pengarang tertentu dan untuk tujuan tertentu.

Pada hakikatnya gaya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik ini sendiri merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang digunakan dalam sebuah karya (Nurgiantoro, 1995:277).

Gaya (*style*) merupakan struktur lahir dari suatu karya fiksi. Hal itu diperkuat dengan gagasan Sudjiman (1993:13) bahwa gaya merupakan bentuk ungkapan kebahasaan, dari seorang pengarang atau pembicara untuk menyatakan ide. Dengan demikian gaya merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Pemilihan bentuk struktur lahir, dapat dipandang sebagai teknik, teknik pengungkapan struktur batin.

Menurut Rahmanto dalam masalah gaya dan nada dalam *Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan Dengan Pengajaran Sastra Di SMU*, gaya dalam karya sastra tidak dapat dihindarkan dari diksi, imajeri, dan sintaksis yang digunakan pengarang untuk mencapai nada cerita. Diksi diartikan sebagai pilihan kata oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Dalam hal pilihan kata atau diksi menurut Pradopo (1993:58) mempunyai dua aspek arti, yaitu konotasi dan denotasi. Denotasi

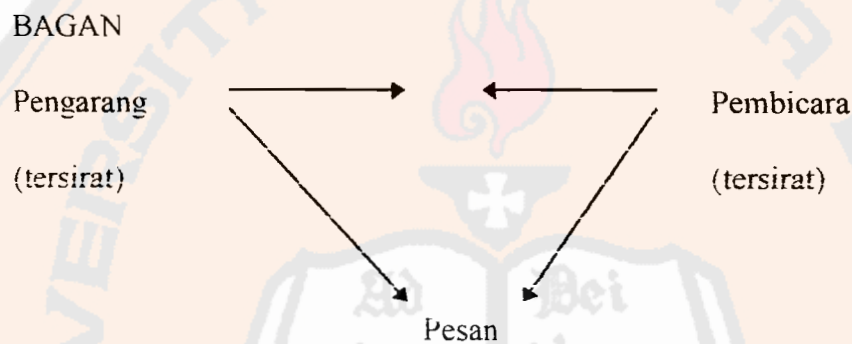
menunjuk pada benda atau hal yang diberi nama sesuai dengan kata yang disebutkan, dan arti konotasi yang mengandung makna tambahannya.

Imajeri dapat terbentuk dari pilihan diksi yang tepat. Pengimajian ini menurut Kenny via Rahmanto (1993:17) membedakan ke dalam imaji literar (*literar images*), dan imaji figuratif (*figurative images*). Imaji literar diartikan sebagai imaji yang tidak menyebabkan perluasan arti pilihan kata, sedangkan imaji figuratif adalah imaji yang memungkinkan adanya perluasan arti katanya.

Pengkajian sintaksis dalam gaya berkisar pada penyusunan kalimat-kalimat dalam suatu cerita. Pengkajian ini diketahui dengan kriteria kalimat panjang-panjang atau pendek-pendek (*Ibid.*, 19).

Dalam bahasa sastra nada (suasana) sangat ditentukan oleh kualitas gaya (*style*). Kenny dikutip Nurgiantoro (1995:285) mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah sarana. sedangkan nada (suasana) adalah tujuannya, salah satu kontribusi penting dari gaya adalah membangkitkan nada. Sebuah novel dapat menyiratkan nada (suasana) yang bersifat intim, santai, simpatik, romantik, mengharukan, sentimental, kasar atau sinis. Pemilihan ungkapan kebahasaan dalam suasana cerita tertentu akan membangkitkan nada (suasana) tertentu pula. Semua nada (suasana) itu dapat diperoleh pembaca dalam atau melalui kalimat-kalimat yang ekspresif dalam cerita yang berbeda, karena pola intonasi yang berbeda dan hal itu dapat diketahui oleh pembaca.

Ungkapan kebahasaan yang mempergunakan pola-pola intonasi tertentu dalam bentuk kalimat-kalimat tertentu sanggup membangkitkan kesan nada (suasana) tertentu pula (Flowler via Nurgiantoro, 1995:285). Tanggapan pembaca merupakan salah satu hasil komunikasi yang diciptakan oleh pengarang. Nurgiantoro (1995:286) mengutip Leech dan Short memberikan lukisan keseimbangan pembaca dan pengarang sebagai berikut :



Sikap pengarang yang ditujukan kepada pembaca dengan masalahnya dalam cerita berbeda-beda, karena adanya jarak sikap antara pembaca dan pengarang. Dalam menentukan jarak diperdalam dengan pendapat Nurgiantoro (1995:286) bahwa jarak dapat diciptakan oleh pengarang sendiri. Jauh dekatnya jarak lebih diarahkan pada kemauan pengarang mengambil jarak kepada pembaca, dalam arti bahwa jarak sikap yang diberikan oleh pengarang menentukan jauh dekatnya sikap jarak yang diberikan oleh pembaca.

## 2.2 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum

Pada bab pendahuluan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU dinyatakan bahwa tujuan umum dari pengajaran sastra adalah siswa mampu memahami, menikmati, dan menghayati serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1994:1-3).

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut kurikulum SMU 1994 adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra (Depdikbud, 1994:XXIV).

Rumusan tujuan pengajaran sastra di SMU seperti tersebut pada alinea di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memberi manfaat praktis bagi siswa. Hal itu dapat dilihat bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal. Melihat tujuan karya sastra turut serta pada perubahan aspek-aspek kehidupan, maka karya sastra sebagai materi pengajaran merupakan sesuatu yang bernilai.

Implikasi bahwa ada keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa, maka dalam merancang aktivitas pelajaran, guru harus belajar dari

aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. Muatan-muatan yang termaktub dalam tujuan belajar harus termaktub juga dalam pembelajaran (Imron, 1996:43).

Demikian juga halnya dengan karya sastra, pembelajaran harus melalui klasifikasi berdasarkan tingkat kesukaran, dan kriteria-kriteria tertentu. Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra secara tepat yaitu, pertama dari sudut bahasa, kedua dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Rahmanto, 1988:27).

Ketepatan pemilihan bahan dari segi kebahasaan dengan memperhatikan kosa kata dan tata bahasa, di samping cara penulisan pengarang, ciri-ciri umum karya sastra pada waktu karya tersebut diciptakan, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Tahapan perkembangan psikologi anak berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja saman dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tingkatan perkembangan psikologi menurut Rahmanto (1988:30) sebagai berikut: (1) tahap pengkhayal pada umur 8-9 tahun; (2) tahap romantik pada umur 10-12 tahun; (3) tahap realistik pada umur 13-16 tahun; dan (4) tahap generalisasi pada umur 16 tahun ke atas.

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti : geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda,

pekerjaan, cara berpikir, moral, nilai-nilai kemasyarakatan, seni, olah raga, hiburan, etika, dan sebagainya (Rahmanto. 1988:31).

Dengan demikian secara umum guru sastra hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan siswa. Berkaitan dengan keleluasaan guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, maka peluang guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran sastra lebih luas.

Menurut Rahmanto (1988:43) tata cara penyajian yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut: 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap praktis; 3)introduksi; 4) penyajian; 5) diskusi; dan 6) pengukuhan. Relevansi analisis gaya dan nada dalam roman *Saman* untuk pembelajaran sastra akan dibahas dalam bab IV .

### BAB III

#### ANALISIS GAYA DAN NADA

#### ROMAN SAMAN KARYA AYU UTAMI

Analisis gaya dan nada roman *Saman*, dilakukan berdasarkan pada unsur kebahasaan yang digunakan pengarang dalam struktur penceritaannya. Analisis gaya dan nada dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu unsur gaya (*style*) pengarang terutama dalam pemilihan ungkapan kebahasaan untuk mengetahui nada (suasana) tertentu dalam roman *Saman*.

Usaha untuk mengetahui nada (suasana) itu ditempuh dengan menganalisis unsur gaya (*style*) yang meliputi: pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan piranti kohesi sebagai alat pemersatu jalinan struktur kebahasaan. Analisis unsur pilihan kata (diksi) terperinci menjadi pemanfaatan denotasi dan konotasi, serta pemanfaatan kata-kata asing. Dalam struktur kalimat diuraikan berdasarkan kompleksitas kalimat yang difokuskan pada penggunaan kalimat sederhana, dan variasi panjang pendek kalimat, di samping berdasarkan pada jenis kalimat yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Pemanfaatan gaya bahasa meliputi gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa simile (persamaan). Sedangkan pemanfaatan piranti

kohesi lebih menunjuk pada piranti kohesi gramatikal sebagai pemersatu jalinan struktur.

Beberapa unsur gaya (*style*) itu akan dipaparkan satu persatu sebagai sarana mengetahui nada (suasana) tertentu yang tersirat dalam roman *Saman*.

### 3.1 Unsur-unsur Gaya (*style*)

#### 3.1.1 Diksi atau pilihan kata

##### 3.1.1.1 Pemanfaatan Denotasi dan Konotasi

Dalam karya sastra, sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya saja, tetapi masih ada arti tambahannya yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari makna denotasinya. Makna denotasi disebut juga makna proporsional, karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual, dan konotasi mengacu pada arti tambahannya. Dalam roman *Saman* terdapat banyak kata konkret yang mengacu pada makna denotasinya. Suatu hal yang menarik pemakaiannya karena cukup dominan dalam roman ini.

Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain pemakaian denotasi dan konotasi itu untuk memperjelas arah makna kata yang ditunjuk, seperti kutipan berikut :

- (1) Orang-orang apalagi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi ....  
(Hlm. 3)



- (2) Anehnya, itu malah membuat dia begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana, tak peduli pada kehidupan yang beres di peternakan yang membikin manusia yang melihatnya gemas untuk menjinakkannya. (Hlm. 25)
- (3) Saya mulai cemas, yang membuat lutut terasa kosong seperti rumah keong yang ditinggalkan setelah dagingnya melisut terkena racun yang mengeringkan lendir. (Hlm. 37)
- (4) Mereka - anjing pribumi ! Babi hutan lokal. (Hlm. 95)

Pilihan kata denotasi dan konotasi mengacu pada alasan bahwa makna konotasi menambah makna denotasi yang ditunjuk dengan menunjukkan sikap-sikap, dan nilai-nilai untuk menyempurnakan gagasan pengarang. Hal itu dapat ditunjukkan dengan berbagai kategori makna yaitu, pertama makna denotatif yang menunjuk makna sesungguhnya, sedangkan makna konotasinya menunjuk pada unsur perilaku manusia, seperti data (1) makna denotatif ditunjukkan pada kata *turis*, yakni seorang yang berwisata di negara lain dalam kurun waktu tertentu, yang dikonotasikan dengan *unggas*. Arti *unggas* adalah sebangsa binatang berkaki dua yang mempunyai kehidupan yang berbeda dengan manusia, tetapi jenis dan sifat itu diterapkan pada perilaku manusia. Hal senada juga diungkapkan dalam data (2) arti denotasi terletak pada kata atau sebutan *dia* (*Sihar*), dan makna konotasinya pada kata *seekor kuda liar*. Arti konotasi tokoh *dia* (*Sihar*) seperti kuda liar maka menunjukkan bahwa *Sihar* seorang yang berbadan kuat, gagah, dan tampak galak. Demikian juga data (3) makna denotatifnya pada ungkapan salah satu bagian tubuh manusia yaitu *lutut*,

sedangkan makna tambahannya pada kalimat *rumah keong yang ditinggalkan setelah dagingnya melisut terkena racun yang mengeringkan lendir*, ungkapan itu memberikan makna konotatif lutut yang tampak rapuh, lemas, dan tidak dapat dipergunakan lagi. Dengan demikian makna kata itu untuk mempertegas kata cemas yang dialami tokoh. Sedangkan data (4) makna kata *anjing pribumi dan babi hutan* yang memberi makna konotatif pada kata *mereka*.

Makna denotasi dan konotasi yang kedua, dengan menggunakan makna kata tempat, seperti kutipan berikut :

- (5) .... Yang lautnya membuat kita merasa akan tengelam, dan bintang-bintang dilangitnya membuat kita merasa akan tersesat.  
(Hlm. 5)
- (6) Dari ketinggian dan kejauhan, sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah lautan lapis Lazuli.  
(Hlm. 7)

Dalam data (5) kata *laut* menurut arti denotasi menunjukkan suatu tempat yang luas dan tempat bermuaranya air, sedangkan *bintang-bintang* merupakan salah satu benda antariksa di langit. Tetapi dalam arti konotasi dapat membuat pikiran dan perasaan manusia menjadi bingung. Data (6) *sebuah rig tampak seperti kotak perak di tengah laut*, dalam pengertian denotatif sebuah rig merupakan tempat khusus pengilangan minyak yang penuh dengan peralatan besar-besar, tetapi tampak seperti

kotak perak di tengah laut yang berarti bahwa rig itu dari kejauhan hanya terlihat seperti kotak perak dan jauh dari tempat-tempat yang lain:

Selanjutnya makna denotasi dan konotasi yang ketiga mengacu pada salah satu bagian tubuh manusia dan dikonotasikan dengan jenis atau hal yang lain sebagai arti tambahannya, seperti kutipan berikut:

- (7) Hatinya seumpama bawang merah: ketika ketegangan telah keluapas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan mata.  
(Hlm. 121)
- (8) Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali beku.  
(Hlm. 116).
- (9) ... Bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina.  
(Hlm. 124).

Data (7) dalam kalimat *hatinya seumpama bawang merah*, kata hati adalah salah satu organ tubuh manusia yang vital tempat sirkulasi darah manusia, sedangkan bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran berwarna merah jingga dan apabila dikupas dapat memedihkan mata. Arti konotasi dalam kalimat itu menggambarkan keadaan atau perasaan yang sedang sedih. Adapun data (8) kata *wajah dan lilin leleh* mempunyai arti konotasi untuk melukiskan ekspresi wajah yang pucat kaku dan tidak berdaya. Demikian juga dalam data (9) kata *porselin cina* merupakan benda antik yang cantik dan mahal, dikonotasikan dengan kata aku. Arti

kata yang muncul bahwa aku (tokoh) sebagai sesuatu sifatnya berharga tetapi mudah pecah.

Makna denotasi dan konotasi yang terakhir sebagai konotasi perasaan yang tercermin dalam peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh, seperti kutipan berikut:

- (10) .... sebab setiap kali seorang frater mentas jadi frater, orang menyambut seperti kelahiran, ada kegembiraan, ada keheranan, juga kekhawatiran.  
(Hlm. 41)
- (11) Tapi yang terjadi di sini adalah asmara yang mengosongkan sesuatu yang semula ceper.  
(Hlm. 128).

Kutipan data (10) peristiwa pentahbisan merupakan peristiwa yang agung demikian juga dengan suatu kelahiran yang dibarengi dengan munculnya rasa gembira, heran dan kecemasan. Apabila peristiwa itu merupakan lambang suasana hati saat pentahbisan maka peristiwa kelahiran dan pentahbisan merupakan suatu langkah awal perjuangan baru untuk mengisi perjuangan hidup. Demikian juga dengan data (11) konotasi yang ditimbulkan bahwa *asmara* merupakan sesuatu yang dapat membakar sampai gosong. Sedangkan menurut arti denotasi *asmara* adalah suatu perasaan yang tersembunyi dan tidak dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat mengubah hidup manusia.

Pemanfaatan pilihan kata denotasi dan konotasi di atas berdasarkan pertimbangan segi mode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana

mengkonsentrasikan gagasan. Dengan konotasi yang tepat, rangkaian kalimat itu mampu membangkitkan makna-makna tertentu. Tetapi pemakaian arti kiasan dalam roman ini dapat langsung dinikmati oleh karena pemaparan yang cukup konkret dari pengarang. Sehingga beberapa rangkaian arti itu menjadi lebih hidup dan menarik yang terbentuk dalam suatu rangkaian tulisan

### 3.1.1.2 Pemanfaatan Kata Asing

Pemanfaatan kata asing dalam percakapan dapat menimbulkan berbagai kesan atau sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan tertentu (Sudjiman, 1993:27). Dalam roman *Saman* ditemukan banyak penggunaan kata-kata asing. Kata-kata asing yang digunakan lebih menunjuk pada kesan intelektual, dengan demikian penggunaan kata-kata asing menjadi sarana pelataran atau sarana penokohan. Latar tempat menjadi pendukung kata-kata tokoh karena warna tempat yang ia peroleh. Kata atau istilah asing dalam roman *Saman* digunakan untuk menunjukkan tempat, peristiwa, jabatan atau kedudukan, alat, organisasi, makanan, dan menunjukkan suatu perintah.

Kata atau istilah asing itu memberikan kesan untuk pengarang bahwa suasana penceritaan yang ingin disampaikan kepada pembaca menyiratkan pada masyarakat kota yang modern dengan segala kemajuannya. Di samping melukiskan suatu pengalaman dan pengetahuan yang luas dari pengarang sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Pemakaian kata atau istilah asing dalam *Saman* tampak menonjol

dalam penceritaan tokoh Laila dan Shakuntala. Penceritaan Laila diawali dengan pemaparan latar tempat suatu negara tertentu yaitu di New York dengan pengambilan wilayah di Central Park, di mana tidak setiap orang atau pembaca mengenal tempat itu. Pemaparan itu memberikan kesan tidak setiap pembaca dapat menikmati secara utuh kata-kata yang digunakan dalam roman ini.

Di bawah ini kata atau istilah asing yang digunakan pengarang untuk menambah kesan 'intelektual' atau 'wah' dalam roman *Saman* dengan berbagai makna yang diberikan yaitu kata atau istilah asing yang menunjuk latar tempat.

- (12) Raflesia Arnoldi memang tidak mekar di Central Park.  
(Hlm. 1)
- (13) Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya. seorang diri di New York. (Hlm. 2)
- (14) Di Platform, orang-orang dengan pakaian berlumpur....  
(Hlm. 12).
- (15) Tidakkah kamu ingin melihat Odessa, dia bertanya.  
(Hlm. 28).
- (16) Ketika aku menyembul ke atas tanah di Sixth Avenue, ....  
(Hlm. 140).
- (17) Di bawah sana, nampak skating ring di depan Rock feller Center.  
(Hlm. 118).

Berbagai nama tempat yang menunjuk pada suatu lingkungan masyarakat kota yang berkaitan pula dengan pola kehidupan para tokoh, yaitu dalam penyebutan istilah untuk menyatakan suatu keadaan atau keberadaan seseorang dalam pembicaraan antar tokoh ataupun dengan pembaca, seperti dalam kutipan berikut :

- (18) Itu bukan ancaman, tetapi sebuah pedoman, seperti juga papan “safety first” (Hlm. 8)
- (19) Itu orang Seismoclypse, oil servis yang kami kontrak untuk longging, ujar Cano sambil berjalan.  
(Hlm. 9).
- (20) “Beri aku waktu untuk menelepon head office.”  
(Hlm. 18).
- (21) Itukah Propeler yang akan menjemput kamu Sihar.  
(Hlm. 20).
- (22) Organisasi yang membebaskan ke dalam dirinya adalah suatu *contradictio in terminis*  
(Hlm. 183)
- (23) “Kalian ke sini cuma untuk mengerjakan company profile yang kami pesan .... (Hlm. 18).

Munculnya kata atau istilah asing dalam setiap penyebutan suatu kata dalam kalimat tidaklah menimbulkan perbenturan arti dalam dialog atau pemahaman suatu makna. Pemanfaatan istilah asing juga tampak dalam percakapan santai untuk menyatakan perasaan baik yang bersifat pujian atau menyatakan kesan marah kepada lawan bicara. Dalam roman ini kata atau istilah asing itu untuk menambah kesan akrab, dan penggunaan kata itu lebih cocok penerapannya daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kutipan berikut:

- (24) Kami menjulukinya the girl who has everything.  
(Hlm. 24).
- (25) .... barangkali inilah wajah angker dari negara super power terhadap pendatang .... (Hlm. 166).
- (26) ...., dari sisi yang lain ada “kelewatan” atau “over acting.”  
(Hlm. 167)

- (27) Thank God! aku lega sekali kamu selamat, .... Karena itu I'm so relieved bahwa kamu sudah sampai New York.  
(Hlm. 172).
- (28) ...., mau enggak kamu share dengan aku? .... I miss you. I really do. Akan kuujuk supaya dia mau install dengan program internet.  
(Hlm. 173).
- (29) Forgive me Please. Setelah kamu keluar dari diosesan, ....  
(Hlm. 183).
- (30) Tentang usulmu, yang kedua terdengar lebih praktis dan socially responsive. (Hlm. 190).
- (31) Itu yang terutama menghibur. It is better to ligh the candle than to curse the dark.  
(Hlm. 178).

Di samping penyebutan dalam cakapan, kata atau istilah asing digunakan juga untuk menyebut nama-nama alat, dan makanan. Penyebutan itu dimaksudkan untuk menambah keindahan dalam penyajian cerita. Secara umum pemakaian kata itu mudah dikenal dan diperoleh, karena sudah meluasnya istilah kata-kata itu. Pemakaian kata itu didasarkan pada latar belakang sosio budaya pembentuk kepribadian pengarang yang dilukiskan melalui para tokoh yang berperan. Pengaruh lainnya memunculkan kata atau istilah asing untuk menyatakan suatu hubungan organisasi yang diketahui pengarang yang menambah kekayaan berbahasa dalam penampilan suatu peristiwa. Tampak dalam kutipan berikut :

- (32) "Itu orang Seirmoclypoe, oil servis yang kami kontrak untuk longging, ujar Cano sambil berjalan.  
(Hlm. 9).

- (33) ...., dan tiga kali mengirim makan siang ke kantornya: Pizza Hut, Hoka-hoka Bento, Bakmi GM:  
(Hlm. 131).
- (34) Alamat e. mail baru saja diinstall: Saman@hrw.org. kantor. atau wisang  
@ ibm. net (pribadi).  
(Hlm. 165).

Pemakaian kata atau istilah asing dalam *Saman* pada dasarnya pengarang ingin menunjukkan ciri masyarakat kota peradaban. Oleh karena itu cerita *Saman* didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat yang sudah modern, dan berpendidikan tinggi dengan pola masyarakat atau kebudayaan yang baru pula. Dengan melihat kata atau istilah asing yang dipakai dalam setiap paparan atau dialog dalam data (12-34), nilai-nilai budaya perkotaan sangat kental.

### 3.1.2 Struktur Kalimat

Kajian lain sebagai salah satu unsur penentu gaya (*style*) adalah unsur gramatikal. Unsur gramatikal yang dimaksud menyoar pada pengertian struktur kalimat. Kegayaan kalimat dalam suatu karya fiksi dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis tertentu, juga untuk menekankan pesan tertentu. Kegayaan kalimat roman *Saman* dapat dilihat dari salah satu struktur kalimatnya. Kegiatan analisis kalimat itu didasarkan pada kriteria yang menonjol atau dominan dalam pemakaiannya. Kriteria kalimat itu dibatasi pada analisis tentang kompleksitas kalimat, dan jenis kalimat. Kedua analisis struktur kalimat itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 3.1.2.1 Kompleksitas Kalimat

#### 3.1.2.1.1 Kalimat Sederhana

Dalam suatu karya tulis, struktur kalimat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kalimat sederhana, (2) kalimat luas dan (3) kalimat gabung. Struktur kalimat yang dominan dalam roman *Saman* adalah struktur kalimat sederhana yang dapat diketahui hampir dari setiap kalimat dalam alinea atau paragraf. Pemakaian struktur itu mengaplikasikan pemakaian bahasa yang tertata, jelas, runtut, serta bentuk-bentuk yang gramatikal. Kecermatan pengarang diperlihatkan pada saat pemberian perian terhadap suatu hal atau suatu peristiwa. Hal itu dapat ditunjukkan dalam contoh kutipan berikut:

(35) Pukul sepuluh pagi.

Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir musim siang sudah menjadi lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi. Beberapa, yang terdengar bernyanyian, akan pacaran dan kawin di musim ini. Seperti sepasang mungil yang berbedada putih itu. Yang jantan bermantel coklat tua, yang betina coklat muda. Kita pun tidak tahun namanya. Kita cuma tahu, mereka bahagia. Adakah keindahan perlu dinamai?.

(Hlm. 2).

(36) Seorang gelandangan yang berbaring dibangku mengeliat dalam selimut yang berdebu. Kita tidak tahu siapa dia, apa warna kulitnya. Tapi kita tahu, dia menikmati tidur. Saya sedang berbahagia, begitu saya akan menjawab jika ia bertanya dari dalam mimpi. Saya akan pacaran seperti burung berbusung bersih di ranting tadi. Saya akan pelukan, ciuman, jalan-jalan dan minum di Russian Tea Room beberapa blok ke barat daya. Mahal sedikit tidak apaa-apa. Sebab hari ini cuma sekali.

(Hlm. 2).

Terlihat dari kutipan di atas cukup jelas dan runtut hubungan antara preposisi yang satu dengan preposisi yang lain dalam perian. Demikian pula kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf pendek-pendek tetapi jelas. Kalimat-kalimat sederhana di atas dari segi bentuk unsur katanya tidak banyak, sedang dari sudut isi ia hanya memberikan satu informasi. Oleh sebab itu memahaminya sangat mudah, dan membuat bentuk ini lebih menarik pembaca. Dilihat dari pola kalimat, bagian pertama merupakan sesuatu yang dibicarakan di dalam kalimat itu, sedang bagian kedua merupakan unsur yang fungsinya memberitahukan apa atau bagaimana unsur yang dibicarakan seperti dalam contoh kutipan berikut:

- (37) Tapi rig adalah sebuah tempat yang sempit. Mereka bertemu lagi di bangsal makan pada tengah hari. Lelaki itu telah mengenakan kembali sisi atas overall kelabunya yang bergaris oranye dan biru pada keliman lengan dan tungkai. Rosano memanggil ketika dia muncul di pintu. Ia datang setelah menyedok nasi dan lauk yang munjung pada piring di atas nampan. Laila memperhatikan sosok yang mendekat itu.  
(Hlm. 12).

Bagian yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat dalam data (37) ialah *rig*, *mereka*, *lelaki (Rosano)*, *Laila*. Sedang bagian yang menyatakan apa atau bagaimana unsur yang dibicarakan itu ialah *sebuah tempat yang sempit*, *bertemu lagi di bangsal makan pada tengah hari*, *mengenakan kembali sisi atas overall kelabunya yang bergaris*, *memanggil ketika dia muncul di pintu*, *datang setelah menyedok nasi dan lauk yang munjung pada piring di atas nampan*, dan *memperhatikan sosok yang mendekat itu*.

Kalimat sederhana juga tampak dalam kalimat percakapan langsung seperti dalam contoh kutipan berikut:

- (38) “Jangan lakukan itu lagi”  
 Dan laki-laki itu berhenti  
 “Dia sahabat saya. Kami selalu berpasangan kemana-mana.”  
 “Saya punya Betadine. Biar saya bersihkan dulu luka kamu.”  
 (Hlm.18).
- (39) “Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”  
 “Buat apa!”  
 Ia agak berbisik. “Untuk ngebom kepala Rosana”.  
 (Hlm.21).

Sesederhananya kalimat itu tetap terdiri dari unsur S (Subjek) dan P (Predikat).

Dalam kutipan (38 dan 39) unsur S terdapat dalam kata *itu lagi*, *sahabat saya*, *kami*, dan kata *apa*, sedangkan unsur P terdapat dalam kata *jangan lakukan*, *Dia*, *kami selalu berpasangan kemana-mana*, *agak berbisik*, “*untuk ngebom kepala Rosana*.” Tetapi dalam kalimat sederhana, unsur S/P saja belum cukup untuk menjelaskan sesuatu kalimat. Untuk memperjelas maksud dan menjadi lebih bermakna diperlukan unsur lain yang dikenal dengan istilah pelengkap. Pola dasar sebuah kalimat sederhana dapat pula berbentuk S/P/Pelengkap.

Pola kalimat sederhana S/P/Pelengkap dalam roman *Saman* menjadi sangat dominan dalam pemerian suatu peristiwa, paparan kisah tokoh atau perwatakan, juga tentang pemaparan latar yang mendukung terbentuknya efek estetis dalam cerita.

Pola kalimat itu tampak dalam contoh kutipan berikut:

- (40) Sakramen prestiberat. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu telungkup mencium ubin katedral yang dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stula dan kasula. Sejak hari itu orang-orang memanggil mereka pater.  
(Hlm. 41).
- (41) Aku melihat temanku Laila, lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan. Ia menyembul dari bawah trotoar. Kepalanya lebih dulu, lalu tubuhnya, terakhir kakinya, seperti bayi dilahirkan dari stasiun metro bawah tanah.  
(Hlm. 116).
- (42) Aku tidak suka pada Sihar.  
Saat karibku pulang dari Sumatra dua tahun lalu, ia menelepon bahwa hatinya sedang terisi. Dan jin macam apakah yang kali ini menghuni botol jantungmu? Aku bertanya. Rupanya jin yang telah beristri. Itu segera menjadi bahan diskusi aku dan dua karib kami yang lain, Cok dan Yasmin.  
(Hlm. 127).

Kalimat-kalimat dalam kutipan di atas pada dasarnya berpola S/P/ pelengkap. Hal itu menunjukkan kontruksi kalimat yang baik. Kalimat dalam data (40, 41, dan 42) berpola S/P/ pelengkap seperti kalimat *Tiga lelaku tak berkasud itu lalu telungkup mencium ubin katedral yang dingin, Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan; Itu segera menjadi bahan diskusi aku dan dua karib kami, Cok dan Yasmin.*

Di samping struktur kalimat sederhana, dapat dilihat pula adanya kalimat tunggal, seperti contoh kutipan berikut:

- (43) “‘Tala!’” suaranya masih lirih.  
“Laila! Hai ..... sudah ?”  
“Sudah apa?”  
“Begini ... “  
“Enggak, Enggak sampai beneran.”  
“Tapi sampai?”

“Dia sampai.”

“Kamu?”

(Hlm. 129).

- (44) Lalu ia menghitung-hitung berapa jumlah penduduk di sana. Yang terkumpul kira-kira tujuh puluh. Berarti semuanya ada sekitar lima puluh sampai dua ratur. Apa yang bisa kulakukan untuk mereka? Barangkali menyelamatkan aset rumah asap ini dan membangunnya di tempat lain? Misalnya di Sukasari yang tidak terlalu jauh dari sini, dengan minta bantuan Pak Sarbini!  
(Hlm. 97).

Pemanfaatan kalimat tunggal dalam data (43) tampak dalam kata *begitu*, *kamu*, sedangkan dalam data (44) merupakan kalimat yang pendek yang ditandai dengan struktur kalimat sederhana dengan pola S/P dan diakhiri dengan tanda titik.

Berbagai bentuk kalimat di atas merupakan bentuk realisasi grafologis dari sesuatu bayangan atau imajinasi, gagasan, atau pesan dari pengarang. Pengungkapan dalam kalimat itu, kata-kata berhubungan dan berurutan secara linier (sintagmatik), dan tersusun secara gramatikal yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dalam roman itu terealisasi dalam bentuk kalimat sederhana. Susunan atau struktur kalimat yang sederhana itu semakin membawa pembaca pada situasi kenikmatan dalam memahami makna yang disampaikan pengarang.

Dengan struktur kalimat sederhana itu justru menampilkan kesan “pintar” dalam merangkai kalimat dalam suatu bentuk prosa atau novel. Meskipun dalam dunia sastra pengarang mempunyai kebebasan dalam mengkreasi bahasa. Bentuk kreasi unsur gramatikal dalam roman ini tampak dalam variasi panjang pendek kalimat dalam setiap alinea atau paragraf.

### 3.1.2.1.2 Variasi Panjang - Pendek Kalimat

Variasi panjang pendek kalimat menyoaran pada pengertian variasi struktur kalimat. Variasi kalimat dalam sebuah alinea secara keseluruhan dengan mempergunakan kalimat pendek dan kalimat yang agak panjang secara bersamaan. Kedua kalimat itu (kalimat pendek dan panjang) mempunyai nilai tertentu diantaranya untuk mengurangi rasa kejenuhan, keletihan, dan memberikan efek estetis tertentu, di samping fungsi efektif kerja sama kedua kalimat itu. Kalimat pendek mempunyai fungsi efektif menyatakan penegasan atau kepastian, terutama untuk hal-hal yang bersifat argumentatif. Sedangkan keefektifan kalimat panjang untuk memberikan penegasan sesuatu hal yang memerlukan uraian atau perian dalam suatu kalimat. Adanya kerja sama kedua kalimat itu dapat dikatakan terdapat keragaman struktur dan memungkinkan dalam penyampaian makna dapat lebih efektif. Hal di atas dapat diketahui dalam contoh kutipan berikut :

- (45) Dari ketinggian dan kejauhan, sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazuli. Helikopter terbang mendekat dan air yang semula nampak tenang sebetulnya terbetuk dari permukaan yang bergolak, kalem namaun perkasa, seperti menyembunyikan kekuatan yang dalam. Perempuan itu memberi isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi dia untuk memotret ting-tiang eksplorasi minyak bumi di bawah mereka. Ia telah menggeser daun daun jendela hingga lensa telenya menyembul kepada udara tekanan rendah yang sebagian menerobos lekas-lekas mengibarkan rambutnya yang lepas. Potongan bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga memberi *highligh* warna *chestnut*. Dan ia menurut. Angin di langit deras bising mesin pekak. Tiga orang dalam tabung heli tak bisa saling bercakap. Perempuan tadi mengacungkan jempolnya yang telah jadi dinggin setelah merekam beberapa gambar. Pesawat merendah ke laut sesaat sebelum mendarat, membuat pecah

kecil-kecil seperti titik-titik pigmen dalam lukisan Seurat. *Chopper* oleng dan akhir berparkir dilandasan heli..  
(Hlm. 7).

Kutipan di atas bukan lagi hanya terdiri dari kalimat singkat (pendek) melainkan sudah ada kalimat yang agak panjang, yang lebih panjang di samping kalimat pendek. Variasi struktur kalimat panjang pendek itu memberikan kesan kesegaran untuk membaca. Tetapi keseluruhan struktur kalimat dalam roman *Saman* lebih banyak kemunculannya pada struktur kalimat pendek. Struktur kalimat pendek yang mempunyai pola yang sempurna yaitu terdapat unsur-unsur pembentuk kalimat S/P/ pelengkap. Keragaman struktur kalimat yang lain juga dapat melingkupi berbagai macam pola lain yang terbentuk akibat menggeser unsur-unsur tertentu, yaitu pola susunan kalimat. Pola susunan kalimat aktif, pasif, dan pola kalimat inversi atau susun balik. Kerja sama antara kalimat aktif dengan kalimat pasif tampak dalam contoh kutipan berikut :

- (46) Sebahagian petugas bernegosiasi dengan penghuni kampung yang marah. Rig akhirnya tidak dibakar dan orang-orang itu dibubarkan setelah ada janji bahwa kasus ini akan diusut oleh polisi.  
(Hlm. 35).
- (47) Saya harus mencari kabar. Saya harus mendapatr kabar .....  
Di boks telepon itu, saya putar sambungan internasional ke Jakarta ke kantornya.  
(Hlm. 38).
- (48) Akhirnya di tempuhnya perjalanan itu. Usianya kini dua puluh enam. Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal Ferri yang sesak dan pikuk oleh orang dan kendaraan, dari Merak, turun di Bakauheni, lalu naik kereta ke arah utara. Di Perabumulih stop.  
(Hlm.57).

Data (46) menunjukkan variasi kalimat pasif, kalimat itu ditandai oleh kata-kata berawalan *ber-*, dan *di*, sedangkan data (47) susunan kalimat yang bermuatan sebagai kalimat aktif, di mana keberadaannya selalu memerlukan kehadiran objek. Kalimat data (48) sebagai salah satu contoh penggunaan kalimat inversi yang tampak dalam susunan kalimat "*Akhirnya ditempuhnya perjalanan itu*", dan kalimat "*Di Perabumulih stop*".

Jenis variasi struktur kalimat lain dalam struktur kalimat juga tampak dalam variasi kalimat tanya. Variasi kalimat tanya sering muncul di tengah-tengah alinea dan bersifat pertanyaan retorik (kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban) di samping kalimat tanya dalam suatu percakapan atau dialog antar tokoh. Kriteria kalimat tanya retorik itu seperti contoh kutipan berikut:

- (49) Beberapa yang terdengar bernyanyian, akan pacaran, dan kawin di musim ini. Seperti sepasang mungil yang berdada putih itu. Yang jantan bermantel coklat tua, yang betina coklat muda. Kita pun tak tahu namanya. Kita cuma tahu mereka bahagia. Adakah keindahan perlu dinikmati?  
(Hlm. 2).
- (50) "Saya ikut sedih, biarpun tidak sempat kenal dia" Kasihan keluarganya. Apakah dia suami yang setia? .....  
Dan mereka diam. Dan langit terdengar deru. Itulah propeler yang akan menjemput kamu, Sihar? Mereka menunggu kapal terbang sewaan beberapa perusahaan minyak yang menggalai di laut sekitar.  
(Hlm. 20).
- (51) Marilah kita beristirahat dari rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa. Tidak letihkah kamu menjadi suami? Saya sendiri sudah lelah untuk takut pada ayah. Saya ingin istirahat sejenak. Tidakkah taman ini indah sekali? Saya memang baru sekali ke luar negeri  
(Hlm. 24).

Munculnya variasi kalimat tanya itu menambah keefektifan dan lebih komunikatif dalam penyampaian gagasan dari pengarang. Adapun pemanfaatan kreasi bahasa itu tidak dapat dilepaskan dari faktor latar belakang pengetahuan pengarang. Hal itu terbukti dengan ketidakserampangan pengarang dalam menentukan variasi tiap kalimat atau dalam tiap alinea. Dari hal itu dapatlah diketahui tujuan pengarang, yaitu untuk menampilkan kesan “dekat” dengan pembaca dalam memaparkan suatu gagasan kreatifnya atau pengalaman hidupnya.

#### 3.1.2.2 Jenis Kalimat

Berhubungan dengan penelusuran gaya dan nada, dalam unsur kalimat dapat dipersempit lagi dengan mengetahui jenis-jenis kalimat yang dominan dalam keseluruhan unsur gramatikalnya. Struktur kalimat ditinjau dari jenis kalimat terbagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

##### 3.1.2.2.1. Kalimat Berita

Berdasarkan jenis kalimat yang selalu hadir dalam roman *Saman* adalah kalimat berita, di samping kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita menjadi salah satu ciri khusus penggunaan kalimat dalam roman *Saman*. Berdasarkan fungsinya kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Untuk lebih jelas akan menganalisisnya berdasarkan sifat pernyataan secara langsung atau tidak langsung, seperti contoh kutipan berikut:

- (52) Di perjalanan pulang ia bilang, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.  
(Saya tidak menyangka)  
“Saya sudah punya istri.”  
Saya menjawab, saya tak punya pacar tetapi punya orang tua.  
“Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa”  
Ia membalas, bukan itu persoalannya. “Orang yang sudah kawin, tidak bisa tidak begitu.”  
(Hlm. 4).

- (53) Kamu sudah pastikan beritanya?  
Ia menggeleng. “Orang di kantornya tidak mau cerita. Mungkin mereka khawatir untuk menyampaikan kabar begitu. Lagipula masih terlalu pagi di sana .....  
(Hlm. 117).

- (54) Ia masih kelihatan bingung. “Ini adalah tempat yang aneh sekali.”  
Bagaimana saya bisa berada di dua masa sekaligus?  
Katakau: “Waktu adalah hal yang aneh sekali. Bagaimana dia bisa memisahkan kita dari kita di masa lalu?”  
(Hlm. 136).

Pada contoh kutipan di atas kalimat deklaratif bersifat ucapan langsung dalam situasi percakapan, yang memberitakan bahwa tokoh dia (Sihar) tidak mau berkencan lagi dengan tokoh Laila berkaitan dengan kisah cerita mereka. Demikian juga data (53) berisi pernyataan bahwa berita yang ingin disampaikan tidak sampai tujuan. demikian juga data (54) isi berita tampak dalam situasi kebingungan tokoh karena berada di tempat asing. Kalimat berita yang lain dengan rangkaian kalimat tanpa kehadiran penutur dan lawan tutur, seperti kutipan berikut :

- (55) Kami berada di sebuah kamar hotel. Saya hampir hampir gemetaran karena malu dan berdebat. Saya belum pernah sekamar dengan seorang laki-laki sebelumnya. Dia diam, tidak bercerita apakah dia pernah membawa perempuan seperti ini. Tetapi dia adalah lelaki yang bekerja di kilang minyak, yang menghabiskan beberapa bulan di tengah hutan atau lautan, dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil

dengan pelacur di biliknya yang muram dan berlumut pada dinding, atau perkampungan yang banyak gadis-gadis ranumnya senang dikawini oleh para buruh perminyakan. Dan di kamar itu, dia nampak sedikit gugup, saya kira, tetapi dari jauh kalut seperti yang saya rasakan sehingga saya bersembunyi di kamar mandi ketika pelayan masuk membawa pesanan. (Hlm. 3-4).

Kalimat berita di atas berisi pernyataan bahwa tokoh saya berada di sebuah kamar hotel bersama teman lelaki yang dia kenal tetapi belum pernah satu kamar dengan seorang lelaki, sehingga dia menampakkan kegugupannya dan berbeda yang dialami teman prianya karena berasal dari lingkungan yang berbeda. Pemakaian kalimat berita juga tampak dalam perian suatu peristiwa atau masalah berikut :

- (56) Tanggal 22 April 1995 itu. Tapi itu justru menjadi klimaks pertemuan-pertemuan kami. Setelah hari itu, saya merasa sedikit demi sedikit ia menjauhi saya. Hingga akhirnya, di pikir lebih baik kami tidak bertemu. Dan kami tidak lagi akrab. Itulah, anehnya, buka menimbulkan kebencian melainkan kehilangan yang semakin minta ditebus. (Hlm. 27).
- (57) Sejak itu kami tetap tidak bertemu. Saya selalu ingin meneleponnya. Apa perasaannya? Bagaimana wajahnya? dua tiga bulan setelah itu, saya masih berharap jika telepon berdering, di rumah atau di meja kantor. Bulan keempat saya menyadari, dia memang menahan diri. Entah untuk alasan apa. Mungkin untuk menjaga perasaan istri. Mungkin menjaga perasaan diri .... Tapi, siapa yang harus menanggungnya. Sebab saya belum kawin. Sebab saya yang datang terakhir. Tiga tahun lalu. (Hlm. 6).

Pemunculan masalah dalam roman *Saman* dengan perian kalimat berita menjadi sangat jelas. Puncak konflik batin yang dialami tokoh (Laila) tergambar dengan pola atau struktur kalimat berita bukannya melalui suatu percakapan yang

panjang. Gambaran suasana hati tokoh dapat diketahui secara utuh oleh pembaca karena pemakaian kalimat berita yang baik, runtut dan jelas.

#### 3.1.2.2.2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam analisis ini dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tanya yang memerlukan jawaban, dan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban (kalimat tanya retorik). Secara umum dilihat dari frekuensi kemunculan kalimat tanya, dalam roman *Saman* kalimat tanya digunakan untuk keperluan tertentu sebagai variasi dalam pola penceritaan. Pembicaraan antar tokoh dengan kalimat tanya untuk memberikan kesan hidup dalam struktur penceritaan, meskipun tidak terlalu dominan, karena sifat penceritaan yang terkesan deklaratif.

Pemakaian kalimat tanya yang memerlukan jawaban tampak dalam pembicaraan atau diskusi tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, yang sebelumnya telah mengalami pemaparan peristiwa yang cukup panjang. Jenis kalimat tanya yang digunakan juga bervariasi, yaitu kalimat tanya yang memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*, serta golongan kalimat tanya yang memerlukan jawaban *penjelas*. Kalimat tanya yang memerlukan jawaban penjelas ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata yang ditanyakan seperti tampak dalam kutipan berikut:

- (58) Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga.  
“Anda memiliki ayah bukan?”  
“Alangkah indahnya kalau tak punya”  
“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.  
“Dan mengapa saya harus memakainya?”  
“Formulir ini harus diisi.”

Aku pun marah. "Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?"  
(Hlm.137).

- (59) "Bagaimana kalau dia hamil?" kata Wis dengan getir pada Anson kemudian.  
'Tak tahulah, Bang. Kalau dia punya anak, biar istriku yang merawat. Dulu pernah sampai hamil."  
(Hlm. 88)

- (60) Tiba-tiba Sihar melanjutkan, seperti mendapatkan kembali semangatnya.  
"Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas."  
"Buat apa!"  
Ia agak berbisik: "Untuk ngebom kepala Rosano."  
(Hlm. 21).

- (61) "Siapa Bapak-bapak?" tanya Wis.  
"Petugas."  
"Petugas dari mana?"  
"Petugas ya petugas. Tidak usah dari mana-mana," salah satunya menyahut.  
(Hlm. 89).

- (62) "Tentu saja."  
"Lho kenapa?" (Ia merasa tolol dengan pertanyaannya sendiri.)  
"Kantor mau membiayai. Kenapa tidak di Pondok Indah?" Ichwan masih riang. "Biar Yayang dekat dengan orang tuanya."  
(Hlm. 60).

Pada data (58) adalah kalimat tanya yang memerlukan jawaban ya atau tidak, namun jawaban itu diberikan dengan ungkapan yang lain, seperti *Alangkah indahnya kalau tak punya* untuk sebuah jawaban memiliki ayah atau tidak. Di samping itu kalimat tanya yang memerlukan jawaban penjelas tampak dalam data (59) yang menggunakan data tanya *bagaimana* untuk menanyakan keadaan. Demikian juga data (60) kata tanya dengan ungkapan *apa* dalam kalimat *Buat apa* yang digunakan untuk

menanyakan kegunaan suatu benda. Data (61) pertanyaan tempat dalam kalimat *Petugas dari mana*. Dan dalam data (62) pertanyaan kenapa dalam kalimat *Lho kenapa* dipakai untuk menanyakan sebab seperti halnya pertanyaan mengapa.

Kata-kata tanya di atas merupakan kalimat tanya yang memerlukan jawaban atau penjelasan yang kongkret. Tetapi dalam roman *Saman* digunakan juga kata tanya yang tidak memerlukan jawaban (retoris). Pertanyaan ini digunakan pengarang untuk mencapai efek estetis dari penulisannya, di samping sebagai suatu teknik pemilihan kalimat dalam mengungkapkan ekspresinya, seperti kutipan berikut:

- (63) Aroma kayu, dingin batu, baru perdu, dan jamur-jamur adakah mereka bernama, atau berumur?  
(Hlm. 1)
- (64) Lalu aku tidak jadi memohon visa, Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku?  
.....  
Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku?  
Bagaimana dengasn nama ibuku?  
(Hlm. 137-138)
- (65) Mulanya pemandangan itu membuatku disorientasi. Adakah aku terdampar di negri liliput yang telah dijarah bahsa Guliver? Ataukah justru tanah Guliver yang mengangkuti kaum liliput sebagai persembahan kepada raja seperti Christoporus Columbus membawa orang-orang Indian ke Madrid, lalu mereka berkembang biak seperti cerucut? Ataukah semua orang itu seperti aku, cuma mampir? Sebagian lalu menetap sebagian lewat? Seluruhnya mendapat *grant*?  
(Hlm. 141).

Kalimat retoris di atas digunakan pengarang dalam menuangkan ekspresinya, tanpa memerlukan kehadiran jawaban baik dari tokoh atau pun dari pembaca. Pertanyaan retoris itu mencerminkan pergolakan batin pengarang yang ditempatkan

di antara percercitaan kisah tokoh-tokoh di dalam roman *Saman*. Pertanyaan-pertanyaan retorik memberikan kesan suatu permenungan yang dialami seseorang (pengarang) yang bertujuan memberikan pengaruh kepada pembaca, atau hanya sekedar ungkapan retorik semata.

#### 3.1.2.2.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah juga mewarnai dalam pemakaian jenis kalimat. Kalimat perintah ini menambah kesan kelengkapan dalam ungkapan kebahasaan, di samping struktur kalimat yang lain. Kalimat perintah yang digunakan bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan atau maksud pengungkapannya. Dilihat dari strukturnya, kalimat perintah yang sering muncul yaitu kalimat perintah yang bermakna ajakan, kalimat larangan, dan kalimat persilakan. Beberapa golongan kalimat perintah itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (66) "Tidak." Rosano menyergap gagang telepon. "Nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur di sini., kalau mau, sebelum *chopper* datang besok pagi. Kalau tidak mau, silakan puasa, " Rosano menoleh lagi pada Iman dengan wajah seorang komandan. "Run tool itu!"  
(Hlm. 15).
- (67) "Bisakah kamu ikut ke Palembang dan menghubungkan saya dengan teman-teman kamu itu? Sihar meminta dengan antusias, tidak membaca kegelisahan wanita itu, betapapun selintas.  
(Hlm. 23).
- (68) Yasmin,  
Ajarilah aku. Perkosalah aku.  
(Hlm. 197).

- (69) Aku berhenti tertawa juga.  
 “Kamu yakin akan betuan kalau betul-betul ketemu Sihar”  
 Ia menggeleng. “Enggak tahu deh. Menurutmu bagaimana?”  
 “Menurutku jangan.”  
 “Kenapa?”  
 “Lebih baik jangan.”  
 (Hlm. 127).

Berdasarkan data di atas, kalimat perintah data (66) menunjuk kalimat persilakan yang terdapat dalam kalimat *Kalau tidak mau, silakan puasa*. Sedangkan dalam data (67) kalimat perintah yang bersifat ajakan yang mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan yang dilakukan bersama dengan penuturnya. Suatu ajakan yang diarahkan kepada orang lain untuk mengenalkan seseorang yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan suatu masalah. Senada dengan di atas data (68) suatu ajakan yang mengarah pada suatu perbuatan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan lawan tutur. Sedangkan data (69) merupakan kalimat perintah yang bernada larangan, dalam kalimat *Menurutku jangan* merupakan suatu larangan untuk melakukan sesuatu perbuatan karena mempunyai akibat kurang baik.

Penggunaan variasi jenis kalimat itu masing-masing berfungsi untuk menjelaskan suatu ide atau gagasan tertentu dari pengarang. Beberapa jenis kalimat itu mendukung penggambaran suasana yang menjadi semakin jelas.

### 3.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dimanfaatkan pengarang dalam roman *Saman* ini adalah



gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa simile (persamaan). Di bawah ini akan dipaparkan satu per satu secara terperinci :

### 3.1.3.1 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pemanfaatan gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperjelas gambaran peristiwa dari keadaan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berikut beberapa penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam roman *Saman*.

- (70) Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut menyahut antara orang-orang yang di perahu dengan yang di atas platform..  
(Hlm. 9).
- (71) Ia selalu menyenangi laut, tetapi makhluk itu menelan teman terbaiknya, dan menyendawakan trauma.  
(Hlm. 18).
- (72) Ia segera membuang muka, tak bisa lagi menikmati lida-lidah ombak yang putih menyambar pasir.  
(Hlm. 20).
- (73) ....., melihat mesin penimba minyak mengangguk-angguk seperti dinosaurus. (Hlm. 45).
- (74) Sosok itu barangkali manusia yang telah diberi meterai merah pada dahinya oleh binatang yang keluar dari perut bumi.  
(Hlm. 63).
- (75) Wis menyaksikan sosok itu ditelan bumi, masuk ke dalam tanah, ....  
(Hlm. 65).

Kutipan data (70) kata *menelan* merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup, tetapi diterapkan pada aktivitas sebuah lautan (ombak). Demikian juga data (71) *laut* digambarkan menjadi seekor makhluk yang mengerikan yang mampu menelan manusia sampai menimbulkan ketakutan yang sangat dalam. Senada dengan hal itu data (72) laut juga mempunyai lidah, seperti layaknya makhluk hidup. Data (73) muatan kata personifikasi dalam kata *mengangguk-angguk* seolah-olah mesin penimba mampu melakukan aktivitas mengangguk tanpa bantuan mesin pengontrol. Perian kalimat dalam kutipan (74 dan 75) *bumi* merupakan benda mati, tetapi mampu menelan dan mengeluarkan manusia dari dalam perutnya, seolah-olah bumi merupakan sesuatu yang mampu melakukan aktivitas makhluk hidup.

Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi ini objek pembandingnya memanfaatkan alam sebagai kiasan untuk sesuatu maksud. Alam seringkali diperlakukan seperti makhluk hidup dalam aktivitas perbuatannya. Penulisan perbandingan yang konkret itu menambah keindahan konstruksi gaya bahasa personifikasi itu sendiri.

### 3.1.3.2 Gaya bahasa Metonimia

Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Gaya bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat atau berhubungan dengan objek tertentu untuk menggantikan objek

tertentu. Peralian makna itu mempunyai pertalian yang sangat dekat, seperti hubungan sebab akibat, akibat untuk sebab, dan isi untuk menyatakan wadah. Beberapa kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dipilih pengarang terkait dengan beberapa hal yang essensial dari aktualisasi cerita.

- (76) Meski hari masih muda. Bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir semi siang sudah semakin lama.  
(Hlm. 2).
- (77) ...., membicarakan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi.  
(Hlm. 2).
- (78) Seolah-olah rig ini adalah sebuah teater dan sosok-sosok itu adalah bagian dari instalasinya.  
(Hlm. 13).
- (79) Dengan nada dan intonasi mereka saling membaca perasaan.  
(Hlm. 75).

Efek pemakaian gaya bahasa metonimia adalah untuk membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang kongkret. Penggunaan hal itu lebih dapat menghasilkan arti atau makna yang nyata. Seperti terungkap dalam data (76) *Meski hari masih muda*, kata muda dikenakan pada hari, meskipun muda lebih tepat digunakan pada usia atau umur. Oleh karena suasana hari masih pagi dapat dikatakan sebagai suatu awal atau permulaan aktivitas. Makna yang diperoleh misalnya hari masih muda dapat dipahami sebagai waktu pagi, apabila dipertentangkan suasana hari yang sudah tua yakni suatu gambaran hari yang sudah sore atau malam. Adapun data (77) gaya metonimia *memanasi birahi hingga tanak seperti nasi* dikenakan pada

kata *garis-garis cahaya*. Dalam pemahaman umum, cahaya merupakan sinar terang dan dapat memberikan cuaca panas dan sejuk yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Tetapi cahaya panas dalam tuturan lain data (78) kata *teater* dan *bagian dari instalasinya* yang dipergunakan untuk menggantikan sebuah tempat dengan beberapa orang di dalamnya, memperjelas maksud situasi atau suasana sebuah rig yang penuh dengan permainan atau peristiwa. Demikian juga dalam data (79) dengan *nada dan intonasi* dipergunakan untuk menggantikan pikiran manusia dalam membaca perasaan orang lain, sedangkan dalam arti sesungguhnya nada dan intonasi dipergunakan untuk menimbulkan irama tertentu dalam suatu lagu.

Pada tuturan lain gaya bahasa metonimia juga dapat ditemukan. Seperti terdapat dalam kutipan berikut:

- (80) Kadang aku ini kera sugriwa, dengan geram agresif maupun ingressif dalam trachen. Kali lain akua adalah cangik yang suaranya klemak-klemek seperti ketiaknya yang lembek .... Tapi aku juga Drapudi, yang memurubkan gairah pada kelima pendawa .... Aku keturunan peri. Aku tinggal di sebuah keputrian di mana semua anak menari. Di sekeliling kimpleks itu terbentang bukit-bukit yang ditingali raksasa: buto cakil, buto rambut geni, buto iji, buto terong, buto wortel, buto lobak. (Hlm. 118-120).
- (81) Aku ikut tegang sebab pada masa ini tak ada lagi begawan yang menolong kunti melahirkan Karna lewat telinga agar selaput daranya tidak tersayat, meskipun aku selalu heran bagaimana rupa Kunti ketika bayi itu sedang melewati lehernya. (Hlm. 130).
- (82) Aku menangis karena aku ingin kembali ke kotaku yang teduh. (Hlm. 119).
- (83) Tapi di sini musim dingin

“Tidak.” Rosano menyergap gagang telepon. “Nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur di sini.,  
“Lebih baik jangan.”  
(Hlm. 127)

- (84) Pemuda itu mengerti perasaan yang membludag dari hati Laila seperti susu murni tumpah ketika digodok dalam kuahi.  
(Hlm. 150).

Kutipan (80) pemakaian kata *kera Sugriwa, Drupadi, Kunti, Karna, Peri, jin, dan raksasa* sebuah nama yang ada dalam dunia wayang atau dongeng. Suatu kisah atau kepercayaan yang diluar batas indrawi manusia, tetapi dikenakan untuk menggantikan kepribadian seseorang. Pemakaian nama-nama itu bisa jadi untuk menyamakan suatu kondisi psikologi dan pemikiran seseorang yang lain daripada yang lain. Kutipan dalam data (82) makna yang terdapat dalam kata *teduh* yang dikenakan pada kata *ke kotaku*. Dalam pengertian umum *teduh* merupakan suatu kondisi, apabila kita berada di bawah pohon yang rindang, sehingga kita dapat merasakan keteduhan. Teduh merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh alam. Sehingga penggambaran suasana yang teduh memberikan kesan kota yang nyaman, bebas dari polusi, serta bebas dari ancaman. Gaya bahasa metonimia dengan ungkapan bahasa atau kata *merambat, dan merayap* dalam data (83) aktivitas merambat dan merayap terjadi pada binatang melata. Gaya metonimia terjadi pada perpaduan kata musim dingin sudah merayap. Maksud perpaduan kata itu peristiwa pergantian musim yang terjadi secara perlahan dan tidak dapat diketahui setiap

orang. Demikian juga data (84) makna membludag sering digunakan untuk sesuatu benda cair yang telah memenuhi tempat tampungannya. Hal itu untuk memberi makna perasaan seseorang, sehingga makna perpaduan kata itu menggambarkan perasaan seseorang yang meluap-luap memenuhi rongga hatinya. Sesuatu yang bergejolak yang tidak dapat ditahankan lagi, seolah-olah harus keluar dari isi hatinya untuk suatu masalah tertentu.

Penggunaan gaya bahasa metonimia ini efeknya untuk membuat lebih hidup, dengan menunjukkan hal-hal yang lebih konkret. Penggunaan gaya bahasa ini dapat lebih menghasilkan arti atau makna yang nyata. Di samping itu menunjukkan penguasaan kosa kata yang cukup tinggi, karena kontruksi gaya bahasa metonimia ini memerlukan suatu pemikiran yang sungguh-sungguh terutama dalam menggantikan sebuah objek.

#### 3.1.3.3 Gaya Bahasa Simile (persamaan)

Gaya bahasa yang menonjol dalam roman ini gaya bahasa simile (persamaan). Menurut Pradopo (1993:62) bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran lebih jelas, lebih menarik, dan hidup. Tuturan simile ini membawa kesegaran untuk pembaca, mencegah kemonotonan yang berakibat kebosanan, dan kejenuhan. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan ini langsung menyatakan sesuatu

sama dengan hal yang lain, yang mempergunakan kata-kata pembandingan atau kesamaan yaitu kata-kata : seperti, adalah, ternyata.

Di bawah ini beberapa penggunaan simile dalam roman *Saman*.

- (85) Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon yang tak pernah kita tahu namanya atau umurnya.  
(Hlm. 1).

Dalam pilihan kata itu tokoh saya dipersamakan dengan seekor burung. Perumpamaan itu melambangkan sebuah petualangan atau perjalanan hidup yang selalu mengembara, terbang bebas seperti burung, hidup disuatu tempat yang ia inginkan. Seolah-olah hidup memang untuk mengembara mencari keindahan, kesegaran, dan kedamaian.. Persamaan lain juga terdapat dalam kutipan berikut:

- (86) Dari dekat ia tampan, seperti kayu resak tembaga yang terplitur, cokelat keras terplitur.  
(Hlm. 22).

Kutipan itu memperbandingkan ketampanan seseorang dengan sebuah benda yang dinilai sepadan dengan ketampanan seseorang yang dikagumi. Pelukisan wajah seperti kayu resak tembaga yang terplitur, cokelat keras berkilat. Dalam majas ini sifat-sifat insan diproyeksikan pada suatu barang yang tidak bernyawa. Pilihan leksikal itu memberi gambaran konkret tentang perasaan abstrak yang dialami pengarang (tokoh). Ungkapan senada juga terdapat dalam kutipan berikut :

- (87) dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman. Begitulah Wis mengenang ibunya.  
(Hlm. 44).

- (88) Aku melihat wajahnya padam seperti api sumbu yang ditangkupkan stoples bening.  
(Hlm. 116).
- (89) Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali beku.  
(Hlm. 116).

Dalam data (87) gaya bahasa simile dengan memberikan persamaan sifat seseorang dengan matahari. Kesamaan yang dieksplisitkan dalam gaya bahasa ini adalah sifat kehangatan seorang ibu kepada anak-anaknya yang dapat memberikan rasa aman, dan tentram. Demikian juga data (88) ekspresi wajah dapat digambarkan secara jelas dengan sinar lampu sumbu yang redup, juga seperti lilin yang leleh, memberikan arti atau makna proses perubahan ekspresi wajah karena telah mengalami suatu peristiwa atau bencana.

Tuturan gaya bahasa simile terbentuk dari sebuah kata yang dirangkaikan dengan kata-kata lain, baik dalam kelompok kata, klausa, kontruksi objektif atau komplementif, ataupun kalimat. Gaya bahasa simile lebih mengutamakan persamaan dengan sesuatu yang dibandingkan. Persamaan itu dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup, dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu. Beberapa persamaan yang diungkapkan dengan menyebutkan sifat-sifat persamaan, seperti dalam kutipan berikut:

- (90) Sebab siang itu menyisakan kegetiran, seperti biji duku yang tergigit lalu tertelan  
(Hlm. 3).
- (91) Ia nampak bimbang, seperti orang jelata yang hendak menyeberang jalan di Jakarta.  
(Hlm. 133).
- (92) Kusaksikan wajah kedua temanku. Seperti satin baru keluar dari mesin cuci dan ditempli setrika panas. Kusut dan ada lobang gosong yang menyisakan asap.  
(Hlm. 152)
- (93) Di apartemenku Laila terbaring layu, seperti pohon pisang yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus, namun kini lesu kekurangan matahari.  
(Hlm. 155).

Kalimat dalam data (90) kekecewaan perasaan disamakan dengan kegetiran biji duku yang tergigit lalu tertelan, kesamaan yang tereksplisit disitu bahwa perasaan kecewanya terasa sangat pahit di dalam hatinya. Demikian juga perasaan bimbang yang tergambar jelas seperti orang asing yang menyeberang jalan di daerah yang belum dikenal. Selanjutnya, kalimat data ( 92, dan 93) menggambarkan keadaan jiwa seseorang yang tercermin dari ekspresi wajah dalam menghadapi sesuatu masalah yang dapat merubah hidupnya. Dari beberapa sifat persamaan itu ditunjukkan secara eksplisit dengan kata *seperti*.

Adapun dalam kalimat yang lain yang mempunyai persamaan atau gaya bahasa simile dengan persamaan tertutup, dengan tidak menyebutkan secara terperinci sifat persamaan itu, tampak dalam kutipan berikut :

- (94) Sebab bagiku hidup adalah menari, dan menari pertama-tama adalah tubuh.  
(Hlm. 115)
- (95) Aku keturunan peri. Aku tinggal di sebuah keputrian, di mana semua anak menari.  
(Hlm. 120).
- (96) Ibuku membuka satu rahasia besar: bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina.  
(hlm. 124).

Dari data di atas (94-96), kata *hidup* langsung dipersamakan dengan kata *menari*, kata *aku* . dipersamakan dengan *keturunan peri*, dan *porselin cina*. Beberapa persamaan itu langsung menunjuk pada suatu yang dapat mewakili ungkapan atau istilah yang digunakan pengarang sebagai sarana imajinasi dalam mempertegas, memperjelas gambaran seperti yang diinginkan pengarang.

Beberapa gaya bahasa tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang dipilih pengarang terkait dengan beberapa hal yang esensial dari aktualisasi cerita. Penggunaan gaya bahasa itu juga menunjukkan bahasa artifisial yang menonjol yang disusun secara artistik. Bahasa artifisial ini tidak terkandung dalam kata yang digunakan tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud sehingga dapat menyentuh titik-titik keharuan pembaca.

Pemanfaatan gaya bahasa ini juga merupakan pencerminan pola pikir pengarang dalam membangun cerita. Dilihat dari segi fiksionalitas , maka gaya bahasa ini dapat pula dipandang sebagai sarana memahami kehidupan tokoh-tokoh

cerita. Dalam fungsinya yang esensial, gaya bahasa mampu menunjukkan seberapa jauh pengarang mampu memanfaatkan sarana-sarana kebahasaan yang disebut gaya bahasa.

#### 3.1.4 Penggunaan Piranti Kohesi

Sebagai bagian sistem karangan, piranti kohesi tidak hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, melainkan juga memiliki fungsi semantis. Dengan demikian besar kemungkinan, penggunaan piranti kohesi memiliki hubungan terhadap proses pengembangan gagasan dalam kegiatan mengarang. Dalam hal ini piranti kohesi sangat berperan sebagai penjalin hubungan, karena dalam teks karangan yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, demikian pula ide teks lebih terarah secara jelas.

Peranan dan fungsi piranti kohesi hadir sebagai alat penjalin keselarasan dan kepaduan, juga berimplikasi pada kelancaran pemahaman isi karangan. Piranti kohesi menurut Widodo (1987:47) dibedakan menjadi dua yaitu piranti kohesi yang hadir dalam tuturan (endofora), dan piranti kohesi yang berkaitan dengan konteks situasional (eksofora). Roman *Saman* dapat dianalisis berdasarkan piranti kohesi endofora dengan bertolak pada pembagian menurut Halliday dan Hasan (via Baryadi, 1990:39) menjadi kohesi gramatikal, dan kohesi leksikal. Unsur kekohesifan dalam roman *Saman* akan dianalisis berdasarkan kohesif gramatikal. Dalam kohesi

gramatikal dapat dirinci lagi menjadi: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Referensi atau penunjukan berdasarkan arah referensinya dibagi menjadi dua, yaitu referensi anaforis, dan kataforis. Berikut ini ditunjukkan kutipan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan referensi anaforis dan kataforis.

- (97) Setelah itu, dia tidak berbicara lagi padanya. Cuma pada Cano, tentang pekerjaan mereka. Ia tidak melihatnya lagi. Kecuali jika wanita itu menyela.  
(Hlm. 11).
- (98) Karena itu Laila pindahj kesebelahnya., Ia mendapatr alasan untuk duduk di sebelahnya. Mereka berhadapan didua tempat diantara bangku-bangku yang tidak seragam.  
(Hlm. 17).
- (99) Di sini, dikota ini, malam hari ini, ia maengikatku pada tempat tidur dan memberi aku dua pelajaran pertamaku tentang cinta. Inilah wewejangnya: Pertama., hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan.....  
(Hlm. 120).

Dari kutipan di atas (97, 98, dan 99) kata-kata deiksis yang berfungsi sebagai penanda referensi anaforis tampak dalam konjungsi *setelah itu*, *kecuali jika*, dan *kerena itu*. Sedangkan kalimat data (99) referensi kataforis di tandai dengan *general nouns* yaitu *inilah wewejangnya*.

Jenis kohesi gramatikal yang kedua, yaitu substitusi atau pengantian yang ditandai dengan penggantian unsur bahasa tertentu dengan unsur lain, tampak dalam kutipan berikut:

- (100) Kupandangi temanku Laila. Hatinya seumpama bawang merah.  
(Hlm. 121)

(101) Karena itu Laila pindah ke sebelahnya. Ia mendapat alasan untuk duduk di sebelahnya.  
(Hlm. 17).

(102) Mana gadis itu? Dia masih pingsan di bed sebelah.  
(Hlm. 67).

Dari data (101-102) itu penanda kohesi substitusi berupa pronomina persona ketiga tunggal yaitu kata *ia*, dan *dia*, di samping pronomina persona ketiga jamak yaitu pada persona (-nya). Di samping pronomina yang menunjuk persona, terdapat pula pronomina lokatif menyatakan tempat atau lokasi, seperti kutipan berikut:

(103) Tidakkah kamu ingin melihat New York, saya bertanya. Kita bisa bertemu di sana. Tidakkah kamu ingin melihat Odessa, dia bertanya. Kita juga bisa ketemu di sana.  
(Hlm. 28).

(104) Kalau Sihar datang, akan saya katakan, "Kita juga bisa beristirahat di sini."  
(Hlm. 29).

Penanda kohesi sebagai unsur pengganti tempat ditunjukkan dengan pronomina lokatif *sana*, dan *sini*, untuk menggantikan unsur tempat *New York*, dan *Odessa*. Penanda kohesi yang ketiga yaitu elipsis (penghilangan), dan penanda kohesi keempat konjungsi, dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(105) Sejak itu kami tetap tidak bertemu. Saya selalu ingin meneleponnya. Apa perasaannya?  
(Hlm. 6).

(106) Setelah itu, dia tidak bicara lagi padanya.  
(Hlm. 11).

(107) Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya.  
(Hlm. 3).

- (108) “Saya juga membawa kabar bahwa Ibu telah meninggal.” “Kalau cuma untuk itu, kamu bisa pergi berlibur ke sana.” Pria itu menatap ke pucuk lengkung jendela.  
(Hlm. 13).

Dalam data (108) kohesi berupa penghilangan terletak pada kalimat kedua yaitu *Saya juga membawa kabar bahwa ibu telah meninggal*, dihilangkan dalam jawaban kalimat *Kalau cuma untuk itu, kamu bisa pergi berlibur ke sana*. Sedangkan kohesi yang diwujudkan dalam konjungsi tampak dalam data (105, dan 106). Konjungsi di atas memberikan relasi semantis temporal dengan kata *sejak itu*, dan *setelah itu*. Berbeda dengan data (107) memberikan relasi semantis aditif dan dalam penanda kohesi penghubung kalimat pertama dan kalimat berikutnya.

Pemanfaatan piranti kohesi dalam keseluruhan wacana roman ini bermanfaat besar untuk mengungkapkan suatu gagasan yang utuh dari tiap kalimat, dan tiap alinea, yang dimaksudkan untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit atau secara implisit.

Dengan pensiasatan piranti kohesi di atas memberikan kemudahan untuk pendeskripsian nada (suasana) yang terdapat dalam roman *Saman*. Wujud piranti kohesi yang beragam itu menambah kesan ekspresif, padat, dan efektif. Sehingga amanat yang disampaikan pengarang dalam tiap bagian cerita yang berbeda tetap merupakan suatu kesatuan dan bukan suatu kisah yang terputus-putus.

### 3.2 Nada (Suasana)

Telaah bahasa pada roman *Saman* yang tercakup dalam kajian unsur gaya (*style*) dimanfaatkan untuk menentukan nada yang tersirat dalam keseluruhan isi cerita. Pembahasan unsur gaya (*style*) sebagai sarana mengetahui kontribusi masing-masing unsur untuk mencapai efek estetis dan mengetahui unsur yang dominan dalam rangka mewujudkan nada tertentu dalam roman *Saman*. Oleh karena itu Kenny dikutip Nurgiantoro (1995:285) mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah sarana, sedangkan nada adalah tujuannya. Nada dalam analisis ini diarahkan pada nada (suasana) yang tersirat dalam roman ini, khususnya yang disebabkan oleh efek pemilihan ungkapan bahasa.

Analisis unsur gaya (*style*) dilakukan dengan tanpa mengabaikan konteks wacana, untuk mengidentifikasi nada (suasana) sesuai tujuan dalam analisis ini. Berdasarkan pada pemilihan kata atau diksi, roman *Saman* banyak mempergunakan perbendaharaan kata-kata asing, yaitu kata atau istilah dari bahasa Inggris. Meskipun diambil dari bahasa asing tetapi pemakaian bahasa itu sesuai dalam pemerian terhadap suatu hal atau peristiwa, sehingga tetap memperlihatkan pemakaian bahasa yang apik, cermat, tertata, dan menambah kesan keluasan makna. Demikian juga pilihan kata yang mengarah pada arti denotasi dan konotasinya. Pilihan kata itu menambah bervariasinya makna, karena perbendaharaan kata yang dimiliki pengarang.

Pilihan kata yang bervariasi itu semakin mencerminkan efek keindahan atau nuansa kebahasaan yang tidak monoton. Membawa pembaca pada suasana cerita yang lebih hidup. Pada saat-saat tertentu, pada ungkapan makna tertentu, dengan pilihan kata yang tepat semakin menyentuh pikiran dan perasaan pembaca akan peristiwa yang diungkapkan. Dalam ungkapan peristiwa yang sedih, gembira, kagum dengan diksi yang tepat menjadi semakin menimbulkan kesentimentalan, seperti tampak dalam kutipan berikut:

- (109) Anehnya, itu malah membuat begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana, tak peduli pada kehidupan yang beres di peternakan, yang membikin manusia yang melihatnya gemas untuk menjinakkan, dari waktu ke waktu, hingga binatang itu akhirnya mulai mencicipi bongkah jerami yang diletakkan orang di pinggir ladang  
(Hlm:25)

Kemasan bahasa dalam pemaparan simpati tokoh terhadap tokoh lainnya tergambar dengan sangat jelas, dan dengan perbandingan yang begitu konkret semakin menghidupkan perian tersebut. Berbeda dengan ungkapan kebahasaan yang singkat, menimbulkan kesan yang ambigu yang membawa pada kesesatan tentang pesan yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca.

Dilihat dari kompleksitas kalimat, secara garis besar diuraikan menjadi kalimat sederhana dengan pola kalimat yang sempurna (terdiri S/P). Pemakaian kalimat sederhana ini tidak lepas dengan adanya berbagai variasi kalimat diantaranya variasi kalimat tanya, munculnya kalimat tunggal, kalimat aktif dan pasif, dan variasi panjang - pendek kalimat dalam tidap pergantian alinea. Di samping mempergunakan

jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, memberikan kesan hidup dalam pola penceritaan yang didukung dengan susunan pola kalimat yang jelas dan memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita.

Pemerian terhadap suatu peristiwa, suatu situasi yang diungkapkan dengan bahasa yang segar, tercermin dalam penciptaan gaya bahasa dan tuturan-tuturan kiasan. Pemilihan dan pemakaian kata-kata kiasan atau gaya bahasa itu mendukung fungsi penceritaan dan situasi tutur yang ada. Di samping untuk menghidupkan pemerian, mengaktualisasikan hal yang abstrak atau hal yang tak teraba.

Fungsi-fungsi gaya bahasa itu menyebabkan aktualisasi cerita menjadi amat beragam sesuai dengan ekspresi yang ditampilkan. Gaya bahasa itu membawa pembaca pada suasana-suasana tertentu, memberikan efek-efek khusus yang mengagetkan dan mencengangkan karena tak pernah terbayangkan dan ditemukan sebelumnya.

Ditinjau dari hubungan antar kalimat, sebagai sarana memperoleh efek estetis merupakan bentuk kohesi endofora dengan perincian secara gramatikal. Di dalamnya ditemui beberapa penanda kohesi untuk menghubungkan antar kalimat, yaitu bentuk penyingkatan atau pengurangan, penggantian, serta penanda kohesi berupa sambungan. Bentuk penggantian berupa pemakaian kata-kata ganti persona (*ia, dia*) dan bentuk penyingkatan yang berupa klitika (*-nya*) yang dipakai untuk menggantikan persona tertentu atau sesuatu yang lain yang bukan persona. Penanda kohesi berupa sambungan tampak dalam kata-kata tugas (*dan, tetapi, namun, sebab*) yang

menghubungkan antar bagian kalimat sebagai preposisi atau pun konjungsi , juga sering mengawali sebuah kalimat. Sehingga kekohesifan dalam roman ini memperlihatkan kohesi linier sambungan yang berupa kata-kata sambung sebagai alat penghubung antar kalimat.

Konsekuensi dari beberapa pengkajian unsur gaya di atas memberikan dukungan untuk mencapai nada (suasana) dalam roman *Saman*. Dengan latar bahasa yang digunakan, pengungkapan cerita dengan pensiasatan dari segi struktur dan bahasa memberikan kesan padat, efektif, menarik membawa pada suasana akrab, dan pada bagian-bagian tertentu berbau puitis .

Di samping pengungkapan bahasa di atas, penentuan nada atau suasana cerita dapat diperkuat lagi dengan teknik pengaluran dan tema yang terkandung dalam roman *Saman*. Alur dalam karya fiksi berfungsi sebagai kejelasan cerita, di samping dipakai sebagai teknik untuk mencapai efek keindahan. Adapun batasan alur menurut Stanton via Nurgiantoro (1995:113) diantaranya merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Teknik pengaluran yang tampak dalam roman ini adalah teknik pengaluran sorot balik. Penceritaan yang bersifat tidak runtut ini tampak dalam urutan waktu kejadian, peristiwa, dan latar tempat yang digunakan pengarang. Pemakaian alur sosot balik ini dapat dilihat dari peristiwa yang membuka roman dengan peristiwa

atau kejadian di Central Park 28 Mei 1996, kemudian disusul dengan cerita di Laut Cina Selatan bulan Pebruari 1993

(110) Central Park, 28 Mei 1996

Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium,.....  
(Hlm:1)

(111) Perabumulih, 1993

Ketika saya sadar, ternyata saya lelap dibahunya, dibawah matanya yang terpejam. Ia begitu kelelahan  
(Hlm:31)

Kemudian pembaca diajak kepada suatu peristiwa yang baru dan dalam waktu lampau yang mengisahkan tokoh tertentu, yaitu tokoh Saman dan Shakuntala dengan perian waktu yang berbeda-beda dan tidak urut. Sehingga hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa selanjutnya seolah-olah terputus .

Salah satu catatan penting dalam teknik pengaluran di sini adanya suatu rangkaian cerita yang terputus pada akhir cerita roman ini dengan teknik bahasa surat menyurat.

Tema atau amanat yang terdapat dalam roman ini semakin mempertegas nada atau suasana yang terdapat dalam roman ini, yaitu pendobrakan nilai-nilai moral dalam cakupan peristiwa yang bersifat religius, seksualitas, politik, dan persahabatan.

Dengan demikian nada atau suasana roman *Saman* ini dapat diketahui. Dengan berdasarkan pada bentuk ungkapan kebahasaan sebagai bentuk performansi (kinerja) pengarang yang terungkap dalam unsur gaya (*style*) dengan pensiasatan bahasa yang

menarik, roman ini menyiratkan *nada atau suasana sentimental*. Dengan membaca roman ini seolah-olah pembaca terbawa oleh perasaan emosional tertentu (marah, takut, jijik, senang, dan romantis). Didukung dengan teknik pengaluran yang terbuka pada akhir cerita, yang membawa pembaca dalam kondisi sentimental dengan berbagai interpretasi yang baru.



## BAB IV

### PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DENGAN ROMAN *SAMAN*

#### 4.1 Relevansi Roman *Saman* Bagi Pembelajaran Sastra di SMU

Telah lama disadari, bahwa bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan: untuk mengungkapkan perasaan memberi informasi, mengatur, membujuk, dan bahkan membingungkan orang dan sebagainya. Dalam situasi tertentu kita harus mampu membedakan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan hal-hal, situasi, atau hubungan yang nyata dari bahasa yang digunakan untuk merangsang pembayangan serta hipotesa. Mampu memahami sub-sub kabahasaan yang dipakai untuk tujuan tertentu dalam penggunaan bahasa secara keseluruhan, juga dapat memahami teknik-teknik pemakaian unsur kebahasaan, misalnya pernyataan, keterangan, perbandingan, ungkapan, dan bahkan nada serta tekanan kalimat (Rahmanto, 1988:38-39).

Pengalaman seperti itu dapat dilakukan dalam media sastra dengan mempergunakan suatu karya sastra tertentu. Mengingat realisasi sikap karya (sastra) pada pokoknya merupakan kumpulan kata. Pengalaman bahasa seperti itu dapat dikatakan mempelajari bahasa secara verbal, dengan menganalisis makna-makna khusus baik tersirat atau tersurat yang ditimbulkan oleh pemakaian teknik-teknik pembahasaan.

Ditinjau dari muatan bahasa, roman *Saman* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, sebagai materi pembelajaran kebahasaan yaitu pembelajaran tentang kosakatanya, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Faktor-faktor kebahasaan itu merupakan sarana mencari makna tertentu yang terdapat dalam roman *Saman* yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu membuat tanggapan terhadap karya sastra. Tanggapan yang dimaksud dalam pembelajaran ini berkaitan dengan tujuan estetik yang tersirat dari faktor kebahasaan itu yang ditemukan dalam roman *Saman*. Sehingga dalam taraf pencapaian tujuan itu diperlukan juga suatu daya nalar, dan daya serap yang cukup tinggi, mengingat sukarnya pemahaman keseluruhan isi roman hanya dalam satu kali baca. Mengingat pada materi pembelajaran, alternatif pembelajaran ini lebih mengarah pada jenjang SMU kelas dua cawu satu, untuk lebih memperkuat minat siswa terutama dalam pencarian sesuatu hal yang bersifat abstrak, dan melatih siswa memberi penilaian terhadap suatu karya sastra dan bukan hanya sekedar membaca.

Dilihat dari aspek ketebalan roman *Saman* dalam pemahaman kebahasaan, terutama pencarian dan pemahaman faktor-faktor kebahasaan tidaklah terlalu membebani siswa. Tetapi dalam proses pencapaian tujuan itu guru dituntut untuk pandai mensiasatnya, karena kemungkinan kendala yang dihadapi siswa. Kemungkinan kendala itu justru seharusnya menantang bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengiatkan membantu siswa dalam belajar ketrampilan membaca. Guru dapat sekaligus membiasakan siswa membuka dan menggunakan kamus.

Dalam penekanan materi kebahasaan ini, terutama yang erat berkaitan dengan pengajaran kosa-kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang terangkum dalam satu media karya sastra. Dalam hal ini siswa berusaha mencari dan menemukan sendiri faktor-faktor kebahasaan itu yang terdapat dalam roman *Saman* dengan maksud melepaskan siswa dari penyodoran masalah-masalah yang kaku dari guru. Dengan proses seperti daya kreatif, daya nalar, dan daya imajinasi siswa dapat terbentuk dan berkembang, sehingga mampu memberikan suatu penilaian tertentu yang berkaitan dengan pengalaman bacaannya.

Hal itu mengingat bahwa *Saman* sarat dengan berbagai macam teknik kebahasaan yang dapat dilihat dari berbagai macam segi. Banyaknya kosa-kata yang digunakan (baik dalam bahasa Indonesia atau Inggris) dapat menambah wawasan kebahasaan, di samping pemahaman lebih lanjut dalam bahasa figuratif (gaya bahasa), dan teknik pensiasatan struktur yang baru dalam suatu karya sastra. Dengan permainan teknik kebahasaan itu memungkinkan suatu tujuan tertentu yang diperoleh dari pencermatan teknik tersebut.

Dari penggambaran di atas, materi kebahasaan yang diajarkan dapat mencakup beberapa bahasan, hanya dalam satu media, selain sebagai dasar analisis roman *Saman*. Namun dalam kegiatan ini perlu juga diperhitungkan alokasi waktu yang ada sehubungan dengan pembahasan kebahasaan roman *Saman* memerlukan waktu yang tidak sedikit. GBPP telah memberi jawaban. Menurut kurikulum 1994 penyajian bahan pembelajaran mendengarkan (menyimak), bercakap-cakap (wicara), membaca,

dan menulis hendaknya dilakukan secara terpadu. Artinya dengan penekanan pada salah satu ketrampilan, sekaligus dipadukan ketrampilan yang lain, sehingga alokasi waktu satu jam pertemuan guru dapat secara koherensi dan pragmatis menyajikan ketrampilan berbahasa. Dengan *Saman*, di samping materi kebahasaan guru dapat juga memanfaatkan makna atau nilai yang terkandung dalam *Saman* sebagai materi apresiasi sastra, misalnya mengangkat persoalan unsur intrinsik alur, latar, tokoh dan penokohan, dan tema dari pembacaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan bahan pembelajaran ketrampilan berbahasa yang dalam kurikulum 1994 tercakup dalam bahan pembelajaran pemahaman dapat dikembangkan dengan melatih siswa membaca roman *Saman* secara khusus dan intensif.

Dari segi psikologi, roman *Saman* cocok dibaca oleh remaja yang berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas II SMU yang berada pada tahap generalisasi. Pada masa ini anak sudah berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Dalam roman *Saman* pengarang menyajikan fenomena/gejala adanya kebangkitan para wanita dalam menemukan jati diri mereka dengan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang bebas. Para siswa diajak untuk memberikan tanggapan yang positif untuk setiap ungkapan kebahasaan sebagai ekspresi dari pengarang.

Ditinjau dari latar belakang budaya. Roman *Saman* memberikan pengetahuan budaya Jawa modern. Budaya Jawa modern karena adanya pengaruh dari budaya Barat. Latar belakang budaya itu ditampilkan dengan penggambaran sikap, tata nilai, bahasa, dan penyebutan daerah-daerah dari negara Barat. Ada nilai-nilai kemanusiaan

yang hendak ditampilkan dari latar belakang budaya barat itu. Dengan bantuan dan bimbingan dari guru *Saman* sebagai karya sastra dengan latar belakang budaya barat dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat berarti bagi perkembangan wawasan siswa.

Dengan penggambaran di atas pastilah terbayangkan bahwa pembelajaran sastra dengan roman *Saman* ini akan menyita dan memonopoli sekian banyak waktu yang ada sehingga tidak ada kesempatan untuk pengenalan pada karya sastra yang lain. Untuk hal itulah guru ditantang untuk sekaligus membuka minat baca siswa tidak hanya terikat pada saat pembelajaran di kelas. Di samping pembacaan di kelas secara bergiliran untuk bagian tertentu dalam roman, siswa juga diberikan tugas membaca di rumah disertai beberapa pertanyaan yang harus dikerjakan sebelum masuk dalam diskusi besar di kelas.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini akan dikemukakan contoh atau model pembelajaran dengan roman *Saman*.

#### 4.2 Model Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa memberikan tanggapan terhadap karya sastra. Model pembelajaran di kelas hendaknya siswa diperlakukan sebagai subjek. Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru berfungsi sebagai penggerak dan pembimbing.



#### 4.2.1 Introduksi

Untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa pada hal yang akan diberikan, pada awal pelajaran guru sebaiknya memberikan introduksi terlebih dahulu. Introduksi merupakan kegiatan membuka pelajaran dengan menarik perhatian atau memotivasi siswa pada hal yang hendak dipelajari.

Dalam usaha menarik perhatian guru dapat menciptakan suasana kelas menjadi segar dengan pembicaraan salah satu bagian atau isi roman, misalnya dari segi keunggulan roman, sehingga pembicaraan itu akan menimbulkan antusias siswa. Pembicaraan tentang keunggulan dapat diberikan dengan menceritakan dari faktor bahasa, misalnya dijelaskan dari pemilihan diksi yang apik, pemakaian kosa-kata asing yang menambah efek estetis suatu cerita, dan dapat menimbulkan kesan intelektual, atau dramatis. Penggunaan gaya bahasa sebagai salah satu penyampaian makna, dapat ditemukan dalam struktur kalimat. Penceritaan itu dapat dimulai dengan membacakan secara sekilas pokok cerita yang menarik.

Di taman ini saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya.

Arom kayu, dingin batu, bau perdu, dan jamur-jamur adakah mereka bernama, atau berumur? Manusia menamai mereka, seperti orang tua memanggil anak-anaknya, meskipun tetumbuhan itu lebih tua .....

Di taman ini, hewan hanya bahagia, seperti saya seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai?

Sesudah guru membacakan cuplikan itu guru kemudian membuka forum pekerjaan bagi siswa mengenai hal yang dicuplik tersebut. Dari cuplikan itu siswa

disuruh mengamati apa yang menarik dari cuplikan itu. Munculnya kesan puitis dan adanya kiasan-kiasan dengan pola kalimat yang sederhana digunakan untuk memancing siswa mengetahui lebih dalam faktor kebahasaan lain yang terdapat dalam roman *Saman*. Berangkat dari sini guru mengajak siswa untuk mendiskusikannya dengan menyuruh siswa membuat atau mencari jenis kebahasaan lain yang terdapat dalam roman dengan membaca sendiri, yang perlu disadari adalah mengusahakan minat baca siswa dengan tidak melupakan waktu yang tersedia. Sebelum memulai kegiatan, perlu adanya pembagian khusus bagian isi, hal itu dapat dengan mengikuti pembagian dalam penceritaan *Saman* yang terdiri dari empat bagian dari 197 halaman.

#### 4.2.2 Penyajian

Sebelum memulai kegiatan guru menjelaskan bagaimana cara kerjanya. Pemakaian bahasa yang sederhana dan mudah diikuti, tetapi perlu ketelitian kecermatan untuk menentukan dan mempermudah tiap pembahasan, kesinambungan antar kalimat atau alinea, agar tidak terjadi ketumpangtindihan dalam memahami setiap faktor kebahasaan yang ingin dipelajari.

Pada bagian pertama roman *Saman* terdiri dari 39 halaman, sambil melatih ketrampilan membaca siswa, guru dapat menyuruh siswa membaca secara bergantian. Sementara salah satu temannya membaca, yang lainnya menyimak untuk melatih keterampilan mendengarkan. Setelah selesai pembacaan guru dapat meminta

pada siswa dengan menunjukkan faktor kebahasaan yang terdapat dalam bagian roman itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dalam kelompok-kelompok kecil. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:

1. Pilihan kata apa saja yang tampak menonjol dalam bagian cerita itu?
2. Apa kira-kira arti pilihan kata yang digunakan dalam cerita itu?
3. Jenis kalimat apa sajakah yang dipergunakan?
4. Bagimanakah variasi penampilan struktur kalimat dalam bagian cerita itu?
5. Jenis gaya bahasa apa yang muncul dalam bagian cerita itu?
6. Gaya bahasa apa yang tampak menonjol?
7. Kesan apa yang diperoleh setelah membaca roman *Saman*?

Untuk menelusuri lebih dalam, dapat diteruskan dengan pembacaan bagian lainnya, untuk memperoleh jawaban yang lebih akurat.

#### 4.2.3 Penutup

Sebagai penutup dalam pertemuan tersebut guru dapat membagi kelas kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas membaca sisa bagian cerita sampai selesai dan menjawab pertanyaan dalam pencarian faktor-faktor kebahasaan yang telah dibahas di kelas sebelumnya. Hal itu dimaksudkan untuk mempersingkat waktu dan merupakan siasat tersendiri untuk mengaktifkan kegiatan siswa di luar kelas. Apalagi didukung dengan masalah isi cerita yang menarik memungkinkan terselesainya bacaan itu.

Pada pertemuan selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok untuk menceritakan apa yang telah dibaca dan ditemukan secara berurutan dari keseluruhan pokok bahasan, sesudah itu jawaban pertanyaan didiskusikan.



## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis gaya dan nada dalam roman *Saman* dapat disimpulkan bahwa unsur gaya (style) menjadi sarana mendeskripsikan nada atau suasana tertentu yang terdapat dalam roman *Saman*. Analisis unsur gaya tersebut adalah pertama, diksi atau pilihan kata konotasi dan denotasi, dan pemanfaatan kata asing; kedua unsur struktur kalimat yang meliputi kompleksitas kalimat dan jenis kalimat; ketiga, unsur gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa persamaan (simile); keempat, penggunaan piranti kohesi. Keempat unsur itu merupakan ciri formal kebahasaan yang digunakan sebagai teknik untuk mengungkapkan struktur batin seorang pengarang. Beberapa unsur gaya atau style sebagai unsur kebahasaan yang dipakai untuk mencapai nada (suasana) dalam roman *Saman* sebagai berikut:

- a. Berdasarkan unsur pilihan kata atau diksi. Penggunaan denotasi dan konotasi digunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan tentang makna tertentu

serta untuk mendekatkan asosiasi-asosiasi pembaca dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan pengarang. Pengarang menghidupkan rangkaian cerita, dengan imajinasinya dalam memaparkan suatu peristiwa, sehingga gambaran yang dilukiskan menjadi tampak nyata, dekat dengan sesuatu yang ada di sekitar hidup manusia. Dari pemanfaatan kata asing mencerminkan adanya latar belakang budaya peradaban yang telah modern, dan selalu berkembang pesat, terutama dalam pola hidup masyarakat kota. Sehingga pilihan kata asing itu membawa kesan adanya pola baru yang mengubah hidup manusia yang tampak dalam dialog ataupun paparan bagian-bagian cerita

- b. Berdasarkan unsur gramatikal yaitu kompleksitas kalimat, dan jenis kalimat. Dari kompleksitas kalimat rangkaian tiap cerita direalisasikan dalam struktur kalimat sederhana. Adanya variasi panjang pendek kalimat dalam bagian alinea. Hal itu merupakan realisasi grafologis pengarang dalam memaparkan bayangan cerita atau pesan, yang membawa pada suasana kenikmatan dalam memahami makna yang disampaikan pengarang. Adanya variasi panjang pendek kalimat, membuat pembaca lebih mudah menangkap ide pengarang tanpa mengalami suatu kejenuhan dalam membaca keseluruhan cerita yang berbeda tiap bagiannya.
- c. Gaya bahasa yang digunakan dalam *Saman*, untuk dapat membangkitkan kesan yang lebih konkret tentang sesuatu seperti gambaran pengarang, selain mempengaruhi perasaan pembaca, juga berfungsi sebagai sarana pencapaian efek estetis dalam keseluruhan cerita. Dengan imajinasi yang konkret semakin

mempengaruhi pembaca dalam kenikmatan bacaannya. Pemaparan peristiwa-peristiwa tertentu dengan pemanfaatan gaya bahasa tertentu mendukung gagasan yang disampaikan dan pada bagian bagian tertentu menjadi berbau puitis. Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi yang memanfaatkan alam sebagai kiasan, digunakan untuk memperjelas gambaran peristiwa. Demikian juga dengan gaya bahasa metonimia digunakan untuk menghasilkan imaji yang lebih nyata dari sesuatu atau benda yang digantikan. Sedangkan gaya bahasa simile, ungkapan itu menyatakan suatu maksud keindahan sehingga dapat lebih menyentuh pikiran dan perasaan pembaca. Hal itu terasa dipengaruhi oleh cara penyampaian yang jelas, tegas dan padat

- d. Penggunaan piranti kohesi bermanfaat besar dalam memahami gagasan cerita secara utuh yang disampaikan secara eksplisit. Piranti kohesi yang digunakan merupakan kohesi enfotora yang gramatikal, yaitu mengarah pada kaitan penghubung antara kalimat sehingga menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan paparan tiap unsur gaya (style), memberikan pengertian tentang nada (suasana) yang tersirat dalam roman *Saman*, bersifat sentimental. Hal itu juga dapat didukung dengan teknik pengaluran dan tema yang tampak dalam isi cerita yang mampu membawa pembaca pada suasana emosional tertentu apalagi didukung oleh pensiasatan bahasa yang digunakan pengarang. Kesentimentalan itu juga tampak dalam teknik pengaluran bersifat terbuka pada bagian akhir cerita yang memungkinkan munculnya intepretasi baru bagi pembaca.

Dari keseluruhan proses pembahasan dan hasilnya dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Oleh karena itu guru sastra harus mengikuti perkembangan karya sastra Indonesia dewasa ini.

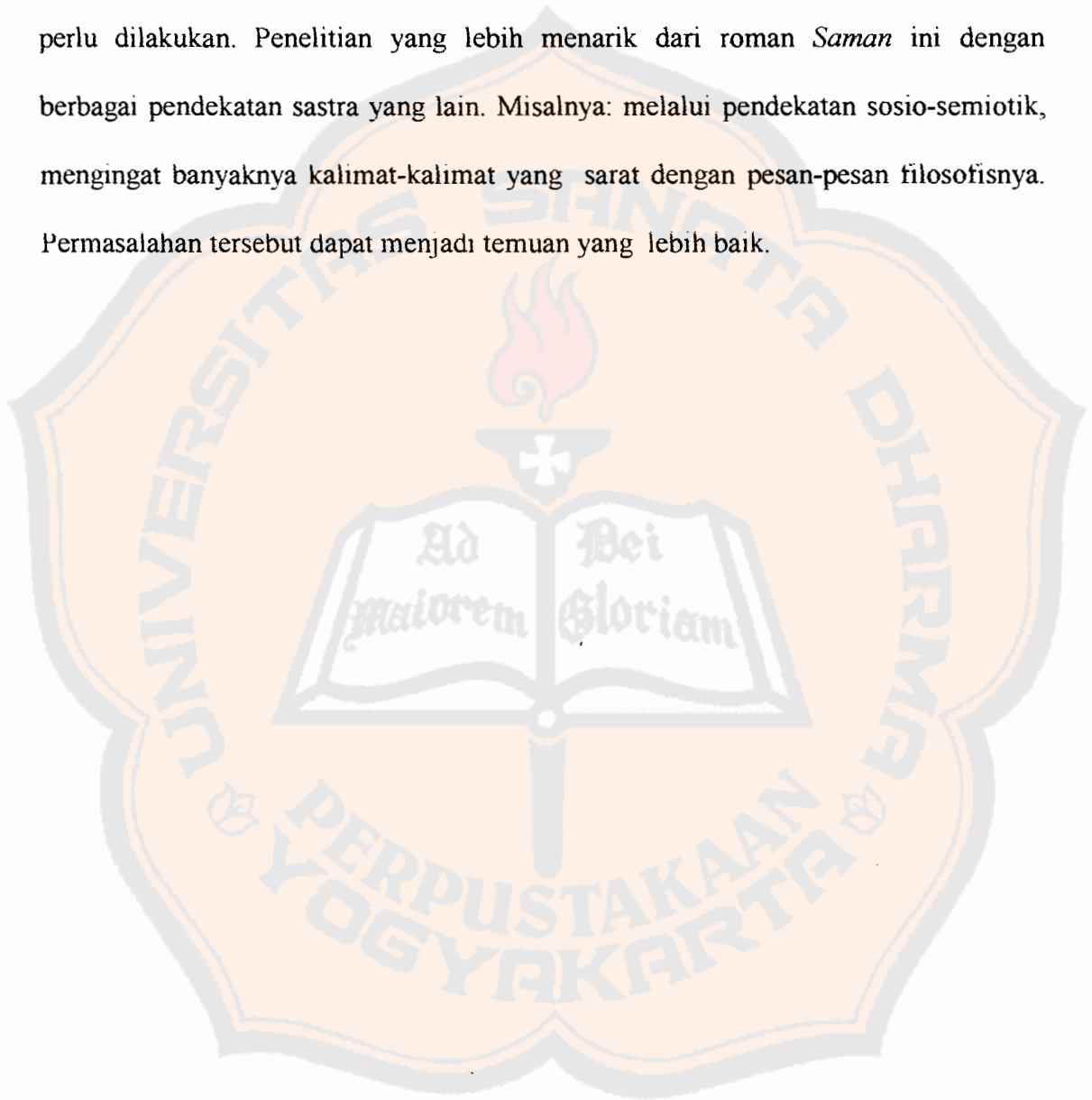
## 5.2 Implikasi

Jika roman *Saman* digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMU dapat memperkaya khasanah pemahaman siswa pada karya sastra Indonesia, juga sekaligus dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa yang mencakup empat aspek, yaitu aspek mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Depdikbud, 1993:4). Manfaat untuk pembelajaran mendengarkan (menyimak), siswa dapat berlatih menyimak penggunaan diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa dalam karya sastra. Manfaat untuk pembelajaran berbicara, siswa dapat mendiskusikan, menceritakan kembali tentang penggunaan diksi, dan gaya bahasa dalam karya sastra. Manfaat untuk pembelajaran membaca, siswa dapat menambah pengetahuannya mengenai diksi (kosa katanya), macam-macam gaya bahasa, dan struktur kalimat yang digunakan dalam karya sastra. Manfaat untuk pembelajaran menulis, siswa dapat mengenali variasi struktur wacana dalam karya sastra dengan mencermati dinamika penulisan yang ada.

### 5.3 Saran

Berkaitan dengan analisis kebahasaan karya sastra ini, belum merupakan analisis secara lengkap dan menyeluruh. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan. Penelitian yang lebih menarik dari roman *Saman* ini dengan berbagai pendekatan sastra yang lain. Misalnya: melalui pendekatan sosio-semiotik, mengingat banyaknya kalimat-kalimat yang sarat dengan pesan-pesan filosofisnya. Permasalahan tersebut dapat menjadi temuan yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman., Penanggung Jawab. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia," *Gatra Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 10/11/12.
- Budaya. 1998. "Sastra Indonesia Belum Menyorot Karya : Dari dan Diskusi Saman" *Harian Bernas*, 2 Mei, Halaman 4.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Ayu Utami: Saya Merasa Sangat Terhina." *Harian Bernas*, 2 mei., halaman 4.
- Charlie, Lie. 1998. "Orgasme Bahasa ayu Utami," *Harian Kompas*, 23 April, halaman 4.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat Dalam Wacana," Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Purparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Depdikbud. 1987. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini*. oleh D. Edi Subroto., dkk. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia kelas I, II, III*. Jakarta.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1988 . *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Struktural*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Keris, Mas . 1990. *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra Indonesia*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kristanto. 1998. "Saman, Generasi Baru Sastra Indonesia," *Harian Kompas*, 5 April halaman 9.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Ayu Utami, Seks itu Problem bagi Perempuan," *Harian Kompas*, 5 April , halaman 4.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Kayam: Potret Realitas. Pram: Integritas Tinggi," *Harian Kompas*, 5 April, halaman.9.
- Keraf, Goris. 1983. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi lanjutan I* .Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal , Willem G, Wenststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, YB. 1998. "Menyambut Roman Saman," *Harian Kompas*, 5 April , halaman 13.
- Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada University Press.
- Pontoh, Marlini. H. 1998. "Ayu Utami dan Seks Blak-blakan dalam Saman," *Majalah Femina*, no 14:XXVI. halaman 39-42.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991. *Kamus Indonesia - Jawa*. Sudaryanto dkk (ed) Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Pedoman Penulisan Skripsi. 1998 .Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

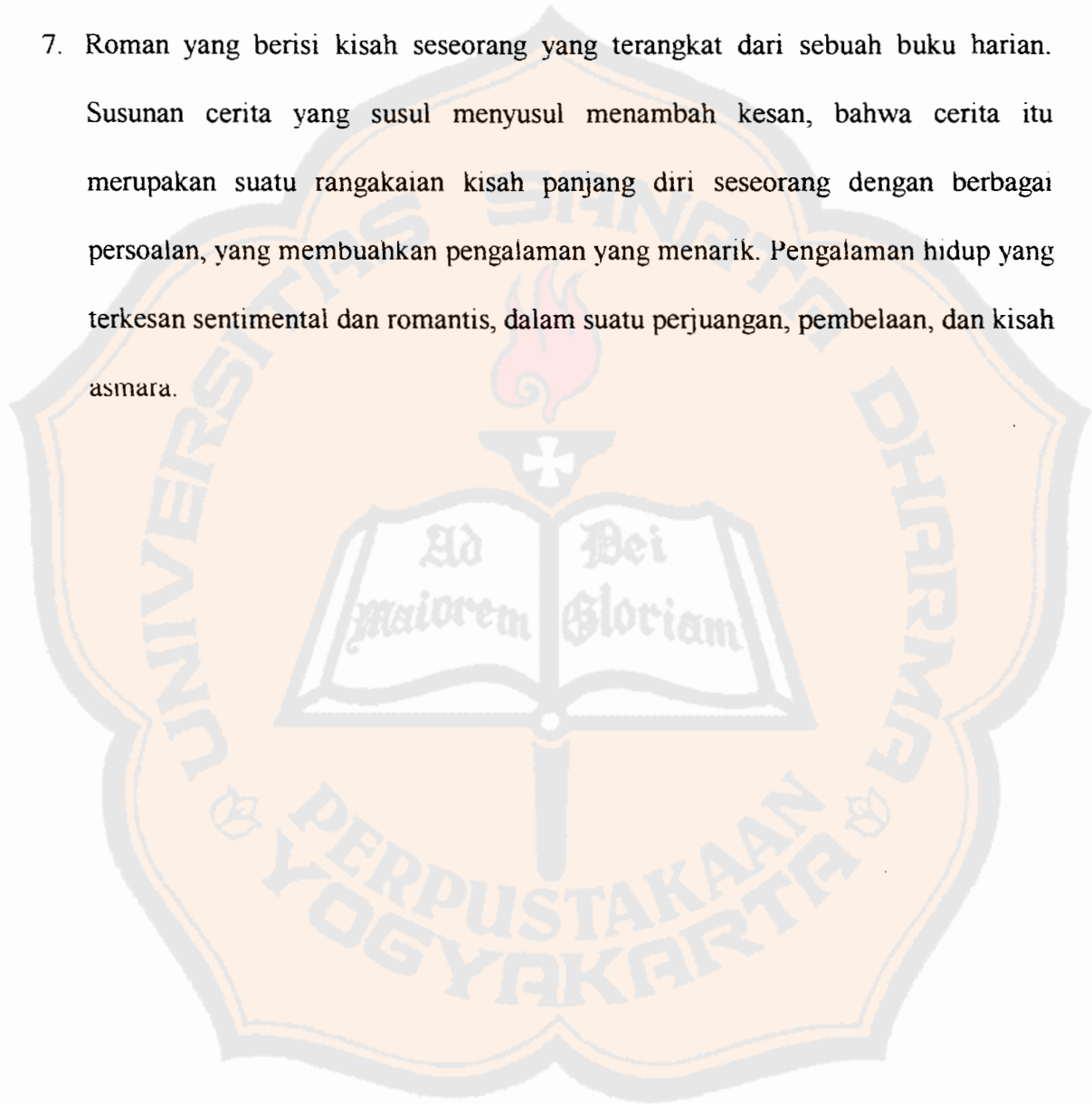
- Rahmanto B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan dengan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Makalah: Universitas Sanata Dharma.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra: Untuk Mahasiswa FKSS dan Guru Pengajar Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Pengantar Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syafrine, Kuswardi. 1998. "Kilas Balik untuk para Dewa Sastra," *Harian Bernas*, 21 Juni, halaman 4.
- Utami, Ayu, 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, HS. 1987. "Piranti Kohesi Sebagai Unsur Teks" (Telaah Aspek Bidang Menulis) *Kapita Selekta: Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Nurhadi (ed) Malang: FBS IKIP Malang bekerjasama dengan Yayasan Asih, Asah, Asuh (YAS).



Jawaban Pertanyaan Penyajian

1. Pilihan kata yang banyak dipergunakan dalam roman *Saman* adalah kata-kata yang mempunyai arti denotasi dan konotasi, dan pilihan kata dalam bahasa asing yaitu bahasa Inggris.
2. Penggunaan arti denotasi dan konotasi digunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan tentang makna tertentu serta untuk mendekatkan asosiasi-asosiasi pembaca dalam menerima dan memahami makna yang disampaikan pengarang. Dari pilihan kata asing mencerminkan adanya latar belakang budaya peradaban yang sudah modern terutama dalam pola hidup masyarakat kota.
3. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.
4. Variasi dalam struktur cerita dengan variasi panjang-pendek kalimat. Adanya variasi itu membuat pembaca mudah menangkap dan memahami ide cerita tanpa mengalami suatu kejenuhan dalam membaca. Keefektifan kalimat pendek untuk menyatakan penegasan atau kepastian, sedangkan dalam kalimat panjang memberikan penjelasan atau uraian dari tiap penegasan.
5. Jenis gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi, metonimia, dan simile.

6. Gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa simile (persamaan), untuk menyatakan suatu maksud keindahan makna yang disampaikan sehingga dapat lebih menyentuh pikiran dan perasaan pembaca.
7. Roman yang berisi kisah seseorang yang terangkat dari sebuah buku harian. Susunan cerita yang susul menyusul menambah kesan, bahwa cerita itu merupakan suatu rangkaian kisah panjang diri seseorang dengan berbagai persoalan, yang membuahkan pengalaman yang menarik. Pengalaman hidup yang terkesan sentimental dan romantis, dalam suatu perjuangan, pembelaan, dan kisah asmara.



### SINOPSIS ROMAN SAMAN

Sederetan ungkapan perasaan kangen Laila Gagarina pada kekasihnya Sihar, menjadi paparan roman ini. Kenangan kisah asmara yang selalu membangkitkan perasaan kangen yang menggebu. Laila bertemu dengan Sihar ketika ia mendapat kontrak untuk membuat profil perusahaan texcoil Indonesia serta menulis buku tentang pengeboran minyak di Asia Pasifik atas nama Petroleum Exstensoin Servis.

Pertemuannya berkembang menjadi hubungan asmara, tetapi hubungan itu sering tidak lancar karena Sihar sudah beristri. Suatu ketika terjadi pertikaian antara Sihar dengan Rosano pemimpin proyek pengeboran minyak itu yang menyebabkan bencana, beberapa anggotanya meninggal. Kemudian Laila memperkenalkan Saman kepada Sihar untuk bekerja sama melumpuhkan keangkuhan dan kejahatan Rosano.

Akhirnya Sihar dan Laila berpisah karena lokasi bekerja yang berbeda. Sihar memutuskan untuk kemabali kepada istrinya. Walaupun demikian, kesetiaan Laila tidak berubah, ia tetap menunggu kedatangan Sihar di tempat mereka pernah bertemu.

Penceritaan selanjutnya dibuka dengan peristiwa misa pentahbisan tiga calon pastor, salah satunya adalah Wisanggeni. Dalam acara itu Wisanggeni bertemu dengan Romo Daru, ia berhasrat menceritakan pengalaman aneh semasa kanak-

kanak, dan hasratnya untuk bertugas di Perabumulih. Perabumulih adalah sebuah kota kecil di Sumatra Selatan. Di tempat itu Wisanggeni dan keluarganya tinggal. Di kota itu pula Wisanggeni mengalami peristiwa-peristiwa gaib. Kebiasaan ibunya yang aneh. Misteri ketiga adiknya, dua diantaranya hilang sewaktu dalam kandungan, satu meninggal dihari ketiga kelahirannya. Peristiwa misterius itu tidak pernah diceritakan Wisanggeni sampai dewasa.

Akhirnya Wisanggeni mendapat tugas di Perabumulih. Beberapa kenangan aneh sering mengusik tugasnya. Ia bertemu Upi gadis cacat mental dan fisik. Rasa iba dan kasihnya membuat Wis bertekad membantu kesejahteraan Upi dan warga lainnya. Bersama-sama penduduk Sei Kumbang ia mengganti lahan yang sudah rusak menjadi lahan baru. Kegiatan itu tidak lepas dari tantangan.

Puncak tantangan itu datang dari beberapa teror yang memaksa penduduk untuk menyerahkan lahan pertanian kepada perusahaan swasta. Pemerintah menuduh Wisanggeni sebagai promotor keributan. Ia ditangkap dan disiksa. Berbagai kekejaman dilihat dan dialami, membuat luntur keteguhan hati Wisanggeni. Hal itu menjadikan ia membuat kesaksian palsu. Tiba-tiba ada kekuatan baru yang membawa Wisanggeni untuk keluar dari sekapan musuh. Statusnya berubah menjadi buron negara. Selama penyelesaian kasus itu tanpa alasan pasti ia merubah identitas dirinya dengan mengganti nama menjadi Saman.

Bagian selanjutnya berkisah tentang pengalaman Shakuntala. Keluarganya menyebut dirinya sundal. Kedisiplinan keluarganya membuat ia mencari

kebebasannya sendiri. “Menari” adalah keputusannya, sebagai salah satu pencarian makna kebebasannya itu. Diusia remajanya ia pernah jatuh cinta dengan seorang raksasa yang tinggal disekelilingnya. Sesudah dewasa ia bertekad untuk tinggal jauh dari keluarganya.

Hubungan persahabatan dengan Yasmin, Laila, dan Cok semakin mewarnai petualangan kebebasan itu. Persahabatan yang terjalin sejak remaja, seolah-olah menjadi saksi pengalaman setiap insan itu. Kedatangan Laila mempererat kembali persahabatan yang lama terpisah. Berkat kemahirannya bermain sandiwara ia membantu Laila mencari kekasihnya Sihar. Percintaan Laila dengan Sihar menjadi semakin kandas. Yasmin kemudian menikah dengan Lukas, sedangkan Shakuntala masih dalam kesendiriannya berusaha mencari seseorang yang pas untuk hatinya.

Cerita kembali pada tokoh Saman/Wisanggeni yang memberitakan dirinya kepada ayahnya di Jakarta. Permohonan maaf atas keputusannya untuk hidup diluar kehidupan seorang pastor. Saman bersam rekan-rekannya membangun LSM yang mengelola perkebunan di daerah Sumatra.

Sebagai penutup menceritakan Saman dalam pengasingan di New York. Karena bantuan Yasmin dan Cok, Saman mendapat fasilitas untuk bersembunyi sementara sampai kasusnya disidangkan. Di pengasingan itu ia tuliskan kabar kepada Yasmin. Mereka saling bertukar pengalaman dan berbagai persoalan. Kebersamaan yang pernah dirasakan, menumbuhkan perasaan khusus dalam kehidupan Saman dan Yasmin. Pergolakan batin Saman membawa dirinya pada pembelaan rasa cinta yang

dimiliki untuk Yasmin. Saman mencintai Yasmin. Pengalaman seks terlalu indah untuk dimasukkan dalam cakupan dosa. Yasmin menerima keindahan itu



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Redemta Risa Septimawati, lahir di Kulon Progo pada tanggal 1 Desember 1974. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1979 di Sekolah Taman Kanak-kanak Marsudirini Boro. Kemudian pada tahun 1980 masuk bangku Sekolah Dasar di SD Marsudirini Boro. Tahun 1987 lulus SD, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Pangudi Luhur II Boro.

Tahun 1990 lulus SMP, dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Umum di SMU Negeri Kalibawang. Setelah menamatkan pendidikan dari bangku SMU pada tahun 1993, melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tugas akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Gaya dan Nada Roman Saman Karya Ayu Utami Suatu Tinjauan Struktural*.

